

**BUNGA ANGGREK SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
BATIK BUSANA WANITA**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Rahmad Agus Triyanto
12207244014

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul

BUNGA ANGGREK SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF

BATIK BUSANA WANITA

Disusun oleh:

Rahmad Agus Triyanto
12207244014

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Karya Seni bagi yang
bersangkutan.



Yogyakarta, 2018

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ismadi", written over a horizontal line.

Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1003

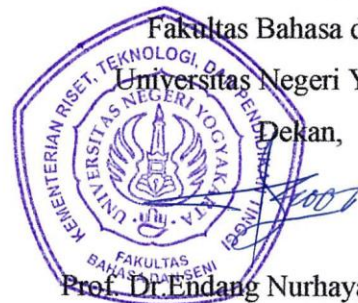
PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
Bunga Anggrek Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita ini
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Juli 2018 dan dinyatakan
lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TTD	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Penguji		7. Agustus 2018
Aran Handoko, S.sn. M.Sn.	Sekretaris Penguji		7. Agustus 2018
Arsianti Latifah, S.pd., M.Sn.	Penguji Utama		7. Agustus 2018

Yogyakarta, 7. Agustus 2018



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Rahmad Agus Triyanto

NIM : 12207244014

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2018

Penulis,



Rahmad Agus Triyanto

MOTTO

**Memulai Dengan Penuh Keyakinan, Menciptakan Dengan Penuh
Proses, dan Selesai Dengan Kepuasan.**

(Rahmad Agus Triyanto)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Bunga Anggrek Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dari Bapak Ismadi, S.Pd. M.A., yang memberikan pelajaran dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada beliau selaku dosen pembimbing. Tak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Karya Seni.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kedua Orang tua tercinta dan saudara-saudara tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik material maupun moral kepada penulis.
7. Semua teman-teman penulis, terimakasih atas bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan lancar.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Karya Seni ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Agustus 2018
Penulis,

Rahmad Agus Triyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
BAB II METODE PENCIPTAAN	7
A. Eksplorasi	7
1. Bunga Anggrek	9
2. Busana Wanita	19
3. Batik.....	21
B. Perancangan.....	35
1. Desain	36
2. Tinjauan Motif dan Pola	58
3. Aspek-AspekDesain.....	59
C. Perwujudan	65

BAB III VISUALISASI KARYA.....	69
A. Persiapan Alat dan Bahan.....	69
B. Perwujudan Karya	78
BAB IV HASIL KARYA	84
1. Batik Anggrek Mekar	85
2. Batik Anggrek Kawur.....	89
3. Batik Anggrek Godongan.....	93
4. Batik Anggrek Sulur Sambung.....	98
5. Batik Anggrek Ongkel.....	102
6. Batik Anggrek Ceplok.....	106
7. Batik Anggrek Lereng Liris.....	110
8. Batik Anggrek Tentrem	114
BAB V PENUTUP.....	119
Kesimpulan.....	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kegiatan Observasi di Kebun Anggrek I.....	10
Gambar 2. Kegiatan Observasi di Kebun Anggrek II	10
Gambar 3. Anggrek Tebu (<i>Grammatophyllumspesiosum</i>).....	15
Gambar 4. Anggrek Bulan (<i>phalaenopsisamabilis</i>).....	16
Gambar 5. Anggrek Larat (<i>Dendrobiumphalaenopsis</i>).....	18
Gambar 6. Gambar Rancangan Sket terpilih 1 Bunga Anggrek	37
Gambar 7. Gambar Rancangan Sket terpilih 2 Bunga Anggrek	37
Gambar 8. Gambar Rancangan Sket terpilih 3 Bunga Anggrek	38
Gambar 9. Gambar Rancangan Sket terpilih 4 Bunga Anggrek	38
Gambar 10. Gambar Rancangan Sket terpilih 5 Bunga Anggrek	38
Gambar 11. Gambar Rancangan Sket terpilih 6 Bunga Anggrek	39
Gambar 12. Gambar Rancangan Sket terpilih 7 Bunga Anggrek	39
Gambar 13. Gambar Rancangan Sket terpilih 8 Bunga Anggrek	39
Gambar 14. Gambar Warna terpilih 1 Bunga Anggrek.....	40
Gambar 15. Gambar Warna terpilih 2 Bunga Anggrek.....	40
Gambar 16. Gambar Warna terpilih 3 Bunga Anggrek.....	40
Gambar 17. Gambar Warna terpilih 4 Bunga Anggrek.....	41
Gambar 18. Gambar Warna terpilih 5 Bunga Anggrek.....	41
Gambar 19. Gambar Warna terpilih 6 Bunga Anggrek.....	41
Gambar 20. Gambar Warna terpilih 7 Bunga Anggrek.....	42
Gambar 21. Gambar Warna terpilih 8 Bunga Anggrek.....	42
Gambar 22. Gambar sket tidak terpilih 1 Bunga Anggrek.....	42
Gambar 23. Gambar sket tidak terpilih 2 Bunga Anggrek.....	43
Gambar 24. Gambar sket tidak terpilih 3 Bunga Anggrek.....	43
Gambar 25. Gambar sket tidak terpilih 4 Bunga Anggrek.....	43
Gambar 26. Gambar sket tidak terpilih 5 Bunga Anggrek.....	44
Gambar 27. Gambar sket tidak terpilih 6 Bunga Anggrek.....	44
Gambar 28. Gambar sket tidak terpilih 7 Bunga Anggrek.....	44
Gambar 29. Gambar sket tidak terpilih 8 Bunga Anggrek.....	45

Gambar 30.	Gambar sket tidak terpilih 9 Bunga Anggrek.....	45
Gambar 31.	Gambar sket tidak terpilih 10 Bunga Anggrek.....	45
Gambar 32.	Gambar sket tidak terpilih 11 Bunga Anggrek.....	46
Gambar 33.	Gambar sket tidak terpilih 12 Bunga Anggrek.....	46
Gambar 34.	Gambar sket tidak terpilih 13 Bunga Anggrek.....	46
Gambar 35.	Gambar sket tidak terpilih 14 Bunga Anggrek.....	47
Gambar 36.	Gambar sket tidak terpilih 15 Bunga Anggrek.....	47
Gambar 37.	Gambar sket tidak terpilih 16 Bunga Anggrek.....	47
Gambar 38.	Gambar sket tidak terpilih 17 Bunga Anggrek.....	48
Gambar 39.	Gambar warna tidak terpilih 1 Bunga Anggrek	48
Gambar 40.	Gambar warna tidak terpilih 2 Bunga Anggrek	48
Gambar 41.	Gambar warna tidak terpilih 3 Bunga Anggrek	49
Gambar 42.	Gambar warna tidak terpilih 4 Bunga Anggrek	49
Gambar 43.	Gambar warna tidak terpilih 5 Bunga Anggrek	49
Gambar 44.	Gambar warna tidak terpilih 6 Bunga Anggrek	50
Gambar 45.	Gambar warna tidak terpilih 7 Bunga Anggrek	50
Gambar 46.	Gambar warna tidak terpilih 8 Bunga Anggrek	50
Gambar 47.	Gambar warna tidak terpilih 9 Bunga Anggrek	51
Gambar 48.	Gambar warna tidak terpilih 10 Bunga Anggrek	51
Gambar 49.	Gambar warna tidak terpilih 11 Bunga Anggrek	51
Gambar 50.	Gambar warna tidak terpilih 12 Bunga Anggrek	52
Gambar 51.	Gambar warna tidak terpilih 13 Bunga Anggrek	52
Gambar 52.	Gambar warna tidak terpilih 14 Bunga Anggrek	52
Gambar 53.	Gambar warna tidak terpilih 15 Bunga Anggrek	53
Gambar 54.	Gambar warna tidak terpilih 16 Bunga Anggrek	53
Gambar 55.	Gambar warna tidak terpilih 17 Bunga Anggrek	53
Gambar 56.	Gambar warna tidak terpilih 18 Bunga Anggrek	54
Gambar 57.	Gambar warna tidak terpilih 19 Bunga Anggrek	54
Gambar 58.	Gambar warna tidak terpilih 20 Bunga Anggrek	54
Gambar 59.	Gambar warna tidak terpilih 21 Bunga Anggrek	55
Gambar 60.	Gambar warna tidak terpilih 22 Bunga Anggrek	55

Gambar 61.	Gambar warna tidak terpilih 23 Bunga Anggrek	55
Gambar 62.	Tahapan Proses Perwujudan.....	68
Gambar 63.	Canting	70
Gambar 64.	Gawangan.....	71
Gambar 65.	Wajan.....	71
Gambar 66.	Kompor.....	72
Gambar 67.	Dingklik.....	73
Gambar 68.	Ember	73
Gambar 69.	Alat gambar	74
Gambar 70.	Panci	74
Gambar 71.	Kain Mori	75
Gambar 72.	Malam/lilin	75
Gambar 73.	Paraffin	76
Gambar 74.	Pewarna kain	78
Gambar 75.	Proses memola.....	79
Gambar 76.	Proses mencanting	80
Gambar 77.	Proses pewarnaan menggunakan rapid.....	82
Gambar 78.	Proses pelorodan.....	83
Gambar 79.	Bahan Sandang Batik Anggrek Mekar.....	85
Gambar 80.	Penggunaan Batik Anggrek Mekar	86
Gambar 81.	Bahan Sandang Batik Anggrek Kawur.....	89
Gambar 82.	Penggunaan Batik Anggrek Kawur	90
Gambar 83.	Bahan Sandang Batik Anggrek Godongan.....	93
Gambar 84.	Penggunaan Batik Anggrek Godongan	95
Gambar 85.	Bahan Sandang Batik Anggrek Sulus Sambung.....	98
Gambar 86.	Penggunaan Batik Anggrek Sulus Sambung	99
Gambar 87.	Bahan Sandang Batik Anggrek Ongkel.....	102
Gambar 88.	Penggunaan Batik Anggrek Ongkel	104
Gambar 89.	Bahan Sandang Batik Anggrek Ceplok.....	106
Gambar 90.	Penggunaan Batik Anggrek Ceplok	107
Gambar 91.	Bahan Sandang Batik Anggrek Lereng Liris.....	110

Gambar 92.	Penggunaan Batik Anggrek Lereng Liris	111
Gambar 93.	Bahan Sandang Batik Anggrek Tentrem.....	114
Gambar 94.	Penggunaan Batik Anggrek Tentrem	115

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kalkulasi Biaya	125
Lampiran 2. Desain katalog dan banner.....	133

BUNGA ANGGREK SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUSANA WANITA

Oleh:

Rahmad Agus Triyanto
12207244014

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan batik tulis bahan sandang busana wanita yang terinspirasi dari bunga anggrek kemudian sudah dikembangkan menjadi bentuk motif yang bervariasi.

Metode pembuatan karya batik tulis ini menggunakan tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi merupakan pengumpulan informasi masalah, gagasan, pengalaman melalui tertulis atau studi pustaka dan lapangan atau wawancara untuk mendapatkan pemahaman terkait penciptaan karya seni. Perancangan merupakan proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Perwujudan merupakan rupa atau bentuk yang dapat dilihat, sesuatu yang nyata, pelaksanaan, barang yang terwujud.

Penciptaan motif merupakan hasil stilisasi dari bentuk bunga anggrek menjadi sebuah motif baru. Bunga anggrek memiliki karakteristik yang indah, kuat, dan proses menuju keindahannya memerlukan proses yang panjang. Batik motif bunga Anggrek diterapkan pada bahan sandang untuk busana wanita sebagai inovasi baru pakaian wanita pada saat ini. Batik tulis untuk bahan sandang ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Batik Motif Anggrek Mekar, (2) Batik Motif Anggrek Kawur (3) Batik Motif Anggrek Godongan, (4) Batik Motif Anggrek Sulur Sambung, (5) Batik Motif Anggrek Ongkel, (6) Batik Motif Anggrek Ceplok, (7) Batik Motif Anggrek Lereng Liris, dan (8) Batik Motif Anggrek Tentrem. .

Kata Kunci: *Batik, Batik Anggrek, Busana Wanita.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia di wilayah Jawa pada khususnya. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan ketrampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada waktu itu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya ‘‘Batik Cap’’ yang memungkinkan masuknya laki-laki kedalam bidang ini. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenal berasal dari batik keluarga tertentu. Batik diciptakan dengan menggunakan cara batik tulis, batik cap, dan batik printing.

Batik sekarang ini menjadi busana yang digemari oleh kalangan wanita maupun pria, busana batik dapat digunakan dalam acara formal maupun non formal. Kebutuhan fashion busana wanita saat ini selalu berkembang mengikuti zaman. Batik saat ini banyak dikreasikan menjadi busana wanita yang menarik. Batik yang dikembangkan menjadi suatu busana memiliki motif yang bervariasi. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Motif batik yang ada di Indonesia memiliki beberapa jenis yang berbeda sesuai dengan ciri khas dari daerah batik itu berasal. Khasanah budaya

bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri. Misalnya batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo ataupun daerah-daerah lain di Indonesia memiliki corak atau motif sesuai dengan kekhasan daerahnya. Motif batik yang biasa digunakan oleh wanita dan laki-laki di Indonesia adalah motif Mega Mendung. Selain Mega Mendung terdapat beberapa motif lain yang biasa digunakan seperti Sekar Jagad, Kawung, Keraton, dan Sidomukti. Hingga saat ini motif batik terus mengalami perkembangan sehingga motif yang dihasilkan semakin beragam dan variatif.

Motif batik di Indonesia banyak terinspirasi dari makhluk hidup yaitu flora dan fauna. Flora atau tumbuhan merupakan salah satu subjek yang dijadikan sumber pembelajaran dalam proses perkembangan pola pikir dan gagasan atau ide untuk menciptakan sesuatu yang bersifat fungsional maupun non fungsional (Mangunjaya, 2005:).Bagian tumbuhan yang sering dijadikan sebuah ide dasar atau gagasan dalam membuat suatu karya seni adalah bunga. Bunga adalah alat reproduksi seksual pada tumbuhan berbunga (divisio *Magnoliophyta* atau *Angiospermae*, “tumbuhan berbiji tertutup”). Pada bunga terdapat organ reproduksi, yaitu benang sari dan putik. Bunga dapat muncul secara tunggal maupun bersama-sama dalam suatu rangkaian. Bunga yang muncul secara bersama-sama disebut sebagai bunga majemuk atau *inflorescence*. Pada beberapa spesies, bunga majemuk dapat dianggap awam sebagai bunga (tunggal), misalnya pada *Anthurium* dan bunga matahari. Satuan bunga yang menyusun bunga majemuk disebut floret. Secara botani, bunga

adalah bagian tanaman untuk menghasilkan biji. Penyerbukan dan pembuahan berlangsung pada bunga. Setelah pembuahan, bunga akan berkembang lebih lanjut membentuk buah. Pada tumbuhan berbunga, buah adalah struktur yang membawa dan melindungi biji.

Bunga memiliki banyak jenisnya, salah satu jenis bunga adalah anggrek. Anggrek adalah salah satu jenis tanaman yang pertama berkembang dan paling beragam di dunia, tanaman ini telah hidup lebih dari 120 juta tahun lalu dan mempunyai 35.000 spesies dengan ratusan ribu persilangan lainnya. Anggrek yang paling terkenal di dunia adalah anggrek vanila (*planifolia*) yang banyak dibudidayakan di madagaskar. Bahkan sampai hari ini, masih ada jenis baru yang masih ditemukan. Variasi yang luar biasa dari anggrek membuat bunga-bunga menarik ini tumbuh menjadi satu aktivitas luar biasa populer di seluruh dunia (Andiani, 2008: 1). Oleh karena itu penciptaan batik yang dilakukan mengangkat tema dari flora yaitu bunga Anggrek.

Anggrek sendiri sudah dikenal sejak 200 tahun yang lalu dan sejak 50 tahun terakhir telah di budidayakan luas di indonesia. Jenis anggrek di indonesia termasuk jenis yang indah antara lain: *Vanda tricolor* terdapat di jawa barat dan di kaliurang, *Vanda hekiorana*, berwarna ungu berbintik-bintik berawal dari Sumatra, anggrek Larat atau *Dendrodium phalaenopsis*, anggrek bulan atau *Phalaenopsis amabilis*, anggrek *Paphiopedilun praestans* yang berasal dari Irian Jaya, serta anggrek *paphiopedilun glaucopylium* yang berasal dari Jawa Tengah. Anggrek memiliki bentuk bunga yang unik, bentuk bunga ini mampu menarik perhatian serangga penyerbuk. Hal ini karena bunga

anggrek memiliki bentuk yang sama dengan binatang penyerbuk fungsinya untuk menarik serangga agar hinggap dan membantu dalam proses penyerbukan. Salah satu contoh bunga anggrek yang mirip dengan serangga adalah jenis anggrek ngengat (*phalaenopsis*). Ciri khususnya adalah memiliki kelopak bunga yang lebar, serta bagian atasnya yang mirip dengan serangga ngengat. Jenis Anggrek ini memiliki kantong yang menarik lebah atau burung untuk mengambil serbuk sari bunga.

Bunga Anggrek biasanya hidup menumpang pada batang suatu pohon, tetapi Anggrek bukanlah suatu tumbuhan parasit, justru Anggrek memberikan suatu keindahan tersendiri. Bunga Anggrek yang hidup menumpang pada batang pohon lain memiliki filosofi bahwa proses menuju keindahan bukanlah hal yang mudah, perlu adanya perjuangan dan kesabaran untuk meraihnya. Filosofi dari bunga Anggrek melambangkan tumbuhan yang kuat dan indah. Sebagian besar wanita suka menggunakan baju atau busana motif bunga, Anggrek merupakan salah satu motif yang digemari wanita, dengan demikian filosofi Anggrek dituangkan menjadi suatu inovasi motif batik yang digunakan pada busana wanita.

Oleh karena itu, dalam karya ini bunga Anggrek merupakan dasar dari penciptaan desain dan produk batik sandang untuk menambah motif dari batik itu sendiri, tetapi juga memiliki segi ekonomis untuk penjualannya dan menciptakan desain baru dalam dunia batik.

B. Fokus Masalah

Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada penciptaan kerajinan batik fungsional yang mengangkat inspirasi dari bunga Anggrek yang dijadikan sebagai bahan sandang.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan penciptaan batik tulis dengan motif bunga Anggrek untuk busana wanita.
2. Mendeskripsikan penciptaan hasil batik tulis dengan motif bunga Anggrek untuk busana wanita.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah :

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah wawasan tentang dunia kerajinan batik.
 - b. Merangsang kreasi dan inovasi desain bahan sandang dengan inspirasi Anggrek.
 - c. Dapat menciptakan bahan sandang bagi kaum laki-laki dan perempuan menggunakan kain batik yang tersinspirasi dari bunga Anggrek.

2. Bagi masyarakat

- a. Sebagai bahan kajian dan pengembangan maupun pembuatan desain dalam kerajinan batik khususnya dalam pembuatan bahan sandang batik.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep tema yang di angkat.
- c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan desain baru dalam dunia kerajinan batik yang mengambil dasar objek dari tumbuhan di sekitar, serta mendukung perkembangan kerajinan batik di Indonesia.

BAB II METODE PENCIPTAAN

Metode adalah salah satu cara untuk bertindak menurut sistem atau aturan tertentu yang bertujuan untuk kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai secara optimal (Agus, 1986: 6). Metode merupakan kegiatan untuk menciptakan sesuatu. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329). Eksplorasi, perancangan dan perwujudan merupakan tahap-tahap penciptaan karya yang harus dilakukan demi mengetahui kebutuhan pasar, sehingga dapat menyesuaikan produk yang akan diproduksi dengan kebutuhan masyarakat. selanjutnya beberapa tahapan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 290) eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat ditempat itu. Sedangkan menurut Palguanadi (2007: 270), eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendahuluan, atau pengalaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi sebagai pengumpul informasi masalah, gagasan, pengalaman melalui tertulis atau studi pustaka dan lapangan atau wawancara untuk mendapatkan pemahaman terkait penciptaan karya seni.

Menurut Arikunto (2006: 227), ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan pedoman disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan pedoman hanya memuat garis besar mengenai apa yang ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk wawancara *semi structured*, hal ini mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah dan terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara berjalan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 217-219) membagi dokumen dalam dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi yaitu catatan atau seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian dan surat, sedangkan dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, atau suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

Pada penciptaan karya motif batik tulis ini dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang bunga anggrek pada kegiatan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Pengamatan secara visual bentuk bunga anggrek melalui gambar anggrek di internet dan buku untuk dijadikan inspirasi pembuatan motif batik tulis.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman terkait bunga anggrek. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan tinjauan melalui ide-ide kreatif dengan desain batik yang akan dibuat, sehingga batik tersebut dapat bersifat orisinal.

Adapun Eksplorasi yang dilakukan mengenai bunga Anggrek sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk bahan sandang wanita adalah sebagai berikut:

1. Bunga Anggrek

Dari hasil eksplorasi yang dilakukan di kebun Anggrek yang berada di Kalasan Yogyakarta, jenis-jenis bunga Anggrek yang berada di kebun tersebut meliputi Anggrek panda, mokara, larat, dan bulan. Anggrek tumbuh dengan cara menempel, harus mempunyai anak akar atau akar baru. Media untuk menanam Anggrek yaitu dengan menggunakan arang dan sabut kelapa. Penanaman Anggrek harus menggunakan paranet yaitu atap yang terbuat dari plastik yang berwarna hitam berfungsi sebagai penghalang masuknya cahaya matahari atau penghalang masuknya air hujan secara berlebihan.



Gambar 1. Kegiatan observasi di kebun Anggrek I
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 1. Kegiatan observasi di kebun Anggrek II
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

Anggrek termasuk tanaman yang memiliki kecepatan tumbuh relatif lambat. Kecepatan tumbuh ini mempengaruhi pemeliharaan tanaman anggrek yang berorientasi pada produksi bunga. Menurut tempat hidupnya, anggrek dapat dibedakan atas anggrek epifit dan anggrek teresterial. Anggrek epifit terdiri atas epifit dan semiepifit. Demikian pula dengan anggrek teresterial, terdiri atas teresterial dan semiteresterial. Anggrek epifit yaitu jenis anggrek

yang seluruh akarnya fungsional (akar lekat dan akar udara) menjuarai di udara, sedangkan akar-akar yang menempel pada media hanya untuk menahan tanaman pada posisinya. Anggrek semiepipit sebagian sistem akarnya yang aktif berfungsi pada media. Akar yang menempel pada media tidak hanya untuk menahan tanaman pada posisinya, tetapi juga untuk memperoleh makanan. Pada anggrek teresterial, seluruh sistem akarnya berada pada media yaitu tanah atau tanah berhumus. Anggrek semiteresterial mempunyai banyak akar udara, sedangkan akar-akar yang dekat dengan tanah hanya melata di permukaan tanah, atau di dalam lapisan media, tidak menembus ke dalam tanah (Novriyanti, 2007: 2). Selain sebagai tanaman hias dan mempercantik kebun, anggrek juga mempunyai banyak manfaat, beberapa jenis anggrek dipakai untuk membuat parfum dan minuman. Jenis lainnya juga digunakan sebagai perasa seperti anggrek vanila yang digunakan industri minuman untuk memberi rasa manis khas vanila. Anggrek lain yang digunakan dalam industri makanan adalah anggrek darat ungu (*purple terrestrial orchids*) yang di buat menjadi bubuk untuk bumbu sup dan minuman khas Turki.

Anggrek memiliki akar berbentuk silindris, berdaging, lunak, dan mudah patah. Bagian ujung akar meruncing, licin dan sedikit lengket. Dalam keadaan kering, akar tampak berwarna putih keperak-perakan dan hanya bagian ujung akar saja berwarna hijau atau coklat tua dan kering. Akar anggrek berfilamen, yaitu lapisan luar yang terdiri dari beberapa lapis sel berongga dan transparan, serta merupakan lapisan pelindung pada sistem saluran akar (Latif dalam Andiani, 2008: 7).

Menurut Darmono dalam Andiani(2008: 7), flamen ini berfungsi melindungi akar dari kehilangan air selama proses transpirasi dan evaporasi, menyerap air, melindungi bagian dalam akar, serta membantu melekatnya akar pada benda yang ditumpanginya. Air atau hara yang langsung mengenai akar akan *diabsorpsi* (diserap) oleh filamen dan ujung akar. Namun hanya air dan hara yang diserap melalui ujung akar yang dapat disalurkan ke dalam jaringan tanaman. Oleh karenanya, tidak efektif bila penyiraman hanya dilakukan dengan membasahi tanah. Batang anggrek beranekaragam, ada yang ramping, gemuk berdaging seluruhnya atau menebal di bagian tertentu saja, dengan atau tanpa umbi semu (*pseudobulb*). Berdasarkan pertumbuhannya, batang anggrek dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu tipe simpodial dan tipe monopodial. Tipe simpodial pada umumnya anggrek tipe ini mempunyai beberapa batang utama dan berumbi semu (*pseudobulb*) dengan pertumbuhan ujung batang terbatas. Pertumbuhan batang akan berhenti bila telah mencapai maksimal. Pertumbuhannya baru dilanjutkan oleh tunas anakan yang tumbuh di sampingnya. Tunas anakan tersebut tumbuh dari rizom yang menghubungkannya dengan tanaman induk. Tangkai bunga dapat keluar dari ujung *pseudobulb* atau dari sampingnya, contoh seperti genus *Dendrobium*, *Oncidium* dan *Cattleya*. Sedangkan Tipe monopodial mempunyai batang utama dengan pertumbuhan tidak terbatas. Bentuk batangnya ramping tidak berumbi. Tangkai bunga keluar diantara dua ketiak daun, contohnya genus *Vanda*, *Aranthera* dan *Phalaenopsis*.

Bentuk daun anggrek terdiri dari bermacam-macam bentuk, ada yang bulat (*Renanthera coccinea*), bulat telur terbalik, artinya bagian daun yang bagian atas lebar dan bagian pangkal kurang lebar, memanjang bagai pita atau serupa daun tebu. Daun jenis *Coelogyne* dan *Spathoglottis* mendekati bentuk daun kunyit, sedangkan daun genus *Denrobium* dan *Phalaenopsis* berbentuk bulat memanjang (Latif dalam Andiani 2008: 9).

Tebal daun beragam, dari tipis sampai berdaging dan kaku, permukaannya rata. Daun tidak bertangkai, sepenuhnya duduk pada batang. Bagian tepi tidak bergerigi (rata) dengan ujung daun terbelah. Tulang daun sejajar dengan tepi daun dan berakhir di ujung daun. Susunan daun berseling-seling atau berhadapan. Warna daun anggrek hijau muda atau hijau tua, kekuningan dan ada pula yang bercak-bercak. Anggrek daun memiliki daun atau tulang daun yang berwarna dan disanalah terletak keindahan jenis-jenis anggrek daun itu. Bunga anggrek tersusun dalam karangan bunga. Jumlah kuntum bunga pada satu karangan dapat terdiri dari satu sampai banyak kuntum. Karangan bunga pada beberapa spesies letaknya terminal, sedangkan pada sebagian besar letaknya aksilar (Latif dalam Andiani 2008: 9-10).

Bunga anggrek memiliki beberapa bagian utama yaitu sepal (daun kelopak), petal (daun mahkota), stamen (benang sari), pistil (putik) dan ovarium (bakal buah). Sepal anggrek berjumlah tiga buah. Sepal bagian atas disebut sepal dorsal, sedangkan dua lainnya disebut sepal lateral. Anggrek memiliki tiga buah petal, petal pertama dan kedua letaknya berseling dengan sepal. Petal ketiga mengalami modifikasi menjadi labellum (bibir). Pada

labellum terdapat gumpalan-gumpalan yang mengandung protein, minyak dan zat pewangi. Warna bunga tanaman anggrek sangat bervariasi dan berfungsi untuk menarik serangga hinggap pada bunga untuk mengadakan polinasi (penyerbukan). Berdasarkan beberapa laporan, lebah madu merupakan serangga polinator yang umum pada tanaman anggrek (Sumartono dalam Anidani 2008: 10-11).

Colum (tugu) yang terdapat pada bagian tengah bunga merupakan tempat alat reproduksi jantan dan alat reproduksi betina. Pada ujung columnya terdapat anter atau kepala sari yang merupakan gumpalan serbuk sari atau pollinia. Pollinia tertutup dengan sebuah cap (anther cap). Stigma (kepala putik) terletak di bawah rostellum dan menghadap ke labellum. Ovarium bersatu dengan dasar bunga dan terletak di bawah colum, sepal dan petal (Latif dalam Andiani 2008: 11).

Berikut ini adalah beberapa jenis Anggrek, diantaranya :

a. Anggrek Tebu (*Grammatophyllum spesiosum*).

Anggrek tebu (*Grammatophyllum spesiosum*) merupakan jenis anggrek terbesar, paling besar dan paling berat diantara jenis-jenis anggrek lainnya. Dalam satu rumpun dewasa, anggrek tebu dapat mencapai berat lebih dari 1 ton dan mempunyai panjang malai hingga 3 meter dengan diameter malai sekitar 1,5-2 cm. Itulah sebabnya tanaman ini layak menyandang predikat sebagai anggrek terbesar dan terberat atau anggrek raksasa.



Gambar 3. Anggrek tebu (*Grammatophyllum spesiosum*)
(Yulia Andriyani, *Usaha Pembibitan Anggrek Dalam Botol*,
2008:20)

Ciri utama anggrek tebu adalah ukurannya yang besar. malai dapat tumbuh mencapai ketinggian 2,5-3 meter dengan diameter sekitar 1,5-2 cm. Dalam setiap malai bisa memiliki puluhan, bahkan mencapai seratus kuntum bunga yang masing-masing bunga berdiameter sekitar 10 cm. Sosok batangnya ini memang mirip dengan tebu lantaran itu kemudian anggrek ini terkenal sebagai anggrek tebu. Bunga anggrek tebu (*Grammatophyllum spesiosum*) berwarna kuning dengan bintik-bintik warna coklat, merah atau merah kehitam-hitaman. Bunga anggrek tebu tahan lama dan tidak mudah layu. Meskipun telah dipotong dari batangnya bunga raksasa yang super besar dan berat ini mampu bertahan 2 bulan. Keunikan dan langkanya tanaman anggrek terbesar dan terberat ini membuat anggrek tebu menjadi salah satu anggrek yang dilindungi di Indonesia.

b. Anggrek Bulan

Anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) merupakan salah satu bunga nasional Indonesia, Anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*)

ditetapkan sebagai Puspa Pesona Indonesia mendampingi bunga melati (*Jasminum sumbac*) yang ditetapkan sebagai puspa bangsa Indonesia dan padma raksasa (*Rafflesia arnoldi*) sebagai puspa langka Indonesia. Di Indonesia, Anggrek bulan (*phalaenopsis amabilis*) pertama kali ditemukan di Maluku. Anggrek bulan memiliki beberapa nama daerah seperti anggrek wulan (Jawa dan Bali), anggrek terbang (Maluku), dan anggrek menur (Jawa). Pemerintah menempatkan anggrek bulan sebagai puspa pesona mendampingi melati (puspa bangsa), dan padma raksasa (puspa langka) berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1993. Anggrek bulan (*phalaenopsis amabilis*) merupakan jenis anggrek (*Orchidaceae*) yang mempunyai ciri khas kelopak bunga yang lebar dan berwarna putih. Meskipun saat ini sudah banyak anggrek bulan hasil persilangan (anggrek bulan hibrida) yang memiliki corak dan warna beragam jenis.



Gambar 4. Anggrek bulan (*phalaenopsis amabilis*)
(Yulia Andriyani, *Usaha Pembibitan Anggrek Dalam Botol*,
2008:22)

Lantaran keindahannya itu wajar jika kemudian anggrek bulan ditetapkan sebagai puspa pesona, satu diantara 3 bunga nasional Indonesia. Anggrek bulan ditetapkan sebagai puspa pesona mendampingi melati (puspa bangsa) dan padma raksasa (puspa langka).

c. Anggrek Larat (*Dendrobium phalaenopsis*)

Anggrek Larat (*Dendrobium phalaenopsis*) termasuk anggrek langka dari Maluku. Bahkan anggrek Larat termasuk satu dari 12 spesies anggrek langka yang dilindungi di Indonesia. Anggrek Larat (*Dendrobium phalaenopsis*) juga ditetapkan sebagai flora identitas provinsi Maluku. Anggrek ini dinamakan Anggrek Larat lantaran pertama kali ditemukan di pulau Larat, Tanimbar, Maluku. Namun lantaran leindahannya itu, semakin hari anggrek larat semakin langka di habitat aslinya. Anggrek Larat yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Cooktown Orchid, berkerabat dekat dengan beberapa jenis anggrek lainnya seperti Anggrek Merpati, Anggrek Karawai, Anggrek Albert, Anggrek Stuberi, Anggrek Jamrud, dan Anggrek Kelembai. Dalam bahasa latin tumbuhan ini dikenali sebagai *Dendrobium phalaenopsis* dengan sinonim *Vappodes*.



Gambar 5. Anggrek Larat (*Dendrobium phalaenopsis*)
(Yulia Andriyani, *Usaha Pembibitan Anggrek Dalam Botol*,
2008:26)

Bunga Anggrek Larat berwarna keungunan pucat hingga ungu tua. Tersusun dalam bentuk tandan yang tumbuh pada buku-buku batangnya, agak menggantung. Panjang tandan bunganya kurang lebih 60 cm dengan jumlah bunga tiap tandan 6-24 kuntum. Masing-masing bunga bergaris tengah kurang lebih 6 cm. Daun Kelopak berbentuk lanset, berwarna keunguan. Daun Mahkota lebih pendek, tetapi lebih lebar dari kelopaknya. Pangkalnya sempit dengan ujungnya runcing dan berwarna keunguan. Bibir bertajuk tiga membentuk corong dengan tajuk tengahnya yang lebar, runcing atau meruncing. Buah berbentuk jorong, panjang 3,2 cm namun bunganya jarang menjadi buah. Anggrek Larat (*Dendrobium phalaenopsis*) yang pertama kali di temukan di pulau Larat, Maluku tumbuh baik di daerah panas pada ketinggian antara 0-150 dpl. Di habitat aslinya, Anggrek yang dijadikan bunga maskot provinsi Maluku ini tumbuh pada pohon-pohon dan karang-karang kapur yang mendapat sinar matahari cukup.

2. Busana Wanita

Kata “busana” diambil dari bahasa Sanskerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga kaki, mencakup busana pokok, perlengkapan dan tata rias. Penggunaan batik sebagai bahan busana berkembang sangat baik dan banyak sekali macamnya, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya digunakan sebagai bahan-bahan busana seperti model kemben, sarung, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Endah, 2010: 29)

Menurut Ernawati, dkk (2008: 29), bahwa fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain aspek biologis, psikologis, dan sosial. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis, berfungsi:

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah lebar, memakai rok berbentuk span, dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis:

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai.

2) Dapat memberikan rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu longgar agar dapat memberikan rasa kenyamanan saat memakainya.

c. Ditinjau dari aspek sosial:

1) Untuk menutupi badan.

2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.

3) Untuk media informasi bagi sosial. Seperti seorang yang memakai batik bermotif tertentu yang memiliki makna.

4) Untuk media komunikasi non verbal. Pakaian yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana berasal, berapa usia, jenis kelamin, jabatan, dan bisa juga motif baju yang dikenakan atau sebagainya.

Sedangkan wanita adalah sebutan untuk manusia yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan lawan dari laki-laki. Menurut KBBI perempuan adalah orang atau manusia yang memiliki puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Jadi wanita juga memiliki ciri antara lain memiliki payudara, rahim dan saluran telur (Alwi, 2002: 856).

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka, oleh

sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini.

3. Batik

Batik merupakan salah satu kain khas yang berasal dari Indonesia yang keberadaannya sudah ada sejak jaman dahulu kala. Menurut Herry Lisbijanto (2013:6) menyatakan bahwa:

Kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa jawa yaitu “amba”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatannya kain batik sebagian dari proses pengerjaannya dilakukan dengan cara menulis, dan sebagian dari tulisan tersebut adalah berupa titik.

Lain lagi dengan pengertian batik yang dijelaskan oleh Hamzuri (1985:VI) menjelaskan bahwa “batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting”. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk menjadi demikian rupa sehingga dapat menampung malam/lilin batik(Musman dan. Arini, 2011:17-18).

Sedangkan menurut Musman dan Ambar (2011:1) menyebutkan bahwa, “Batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi menurut kedua tokoh tersebut, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain”. Sedangkan menurut Prasetyo (2012:1) memaparkan bahwa batik merupakan salah satu teknik dalam pembuatan bahan pakaian, yang didalam proses pewarnaannya menggunakan malam sebagai penghalang sebagai warna serta digunakan pula untuk

membentuk suatu motif yang memiliki kekhasan. Dari paparan pengertian mengenai batik yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kegiatan menggambar/membentuk satu motif tertentu pada kain dengan menggunakan alat yang bernama canting yang telah berisi lelehan malam/lilin sebagai penghalang warna dan pembentuk motif yang dilakukan dengan cara memberikan goresan berupa titik-titik yang berulang-ulang kemudian menyatu membentuk suatu garis dengan pola bentuk tertentu.

Dalam perkembangannya batik dilihat dari segi geografisnya dibedakan menjadi dua, yaitu batik pesisir dan non pesisir (batik keraton), “batik non pesisir merupakan batik tradisional yang umumnya masih menganut pakem, sedangkan batik pesisir merupakan batik dengan pola motif yang memiliki kebebasan ekspresi (terlepas dari pakem) yang di tuangkan pada corak-coraknya” (Musman dan Arini,2011:35).

Dalam perkembangannya, batik dapat terbagi menjadi dua macam yaitu batik klasik dan batik modern. Batik klasik ialah batik yang pola motifnya telah ada sejak zaman dahulukala, biasanya pada setiap motifnya mengandung makna-makna tertentu yang masih dianut oleh sebagian orang. Dalam pembuatan batik klasik biasanya menganut suatu pakem-pakem ataupun artian tertentu batik klasik dahulukala sebagian besar dibuat di kalangan keraton, motif yang dihasilkan pun biasanya merupakan curahan hasil pemikiran bangsawan kalangan istana. Sedangkan batik modern ialah batik yang motifnya diciptakan secara bebas tidak terikat oleh pakem-pakem khusus, biasanya motif ini dibuat sebagai curahan pengalaman dan pengekspresian diri

dari sang pembuat, sehingga dalam motifnya tidak memiliki makna-makna simbolik tertentu. Dengan kata lain motif batik modern ini dibuat menurut kreatifitas dan pengalaman yang ingin di tuangkan oleh para seniman pembuatnya.

Sejarah batik, dewasa ini batik mulai dikenal kalangan masyarakat luas, baik itu masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri. Batik yang dulunya hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat karena dianggap sebagai kain kuno dan ketinggalan jaman kini mulai eksis kembali keberadaannya dimata masyarakat dunia. Hal ini tidak terlepas dari kegigihan para pengrajin batik indonesia yang tidak pernah sekalipun menyerah dalam meneruskan dan melestarikan kerajinan peninggalan nenek moyang yang telah ada sejak dahulu kala ini. Bisa dibbilang kerajinan batik telah mengalami pasang surut selama bertahun-tahun namun tetap bertahan hingga kini. Hal ini membuktikan bahwa kerajinan batik sarat akan nilai-nilai keindahan yang membuatnya tetap digemari oleh para penikmatnya dari generasi ke generasi. Pada jaman dahulu kebanyakan batik dibuat pada media kain dan hanya diperuntukan sebagai bahan sandang saja, namun seiring dengan perkembangan jaman media dan fungsi batik pun mulai mengalami peningkatan variasi dalam segi pemanfaatanya. Kini mulai banyak motif batik yang dituangkan kedalam media-media seni lain seperti pada media kayu, tanah (motif pada keramik) dan lain-lain.

Pada jaman dahulu banyak orang-orang yang anti terhadap batik karena dianggap kuno dan hanya cocok dikenakan dalam acara-acara formal

karena motifnya yang monoton. Namun seiring perkembangan jaman pemikiran tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan batik yang kian maju pesat dalam bidang penginovasian motif maupun dalam segi pewarnaanya.

Kain batik Indonesia telah mengalami perjalanan panjang hingga sampai pada jaman modern ini, namun hingga kini belum ada yang bisa menjelaskan secara pasti tentang awal mula munculnya batik. Menurut Wahyu (2012: 4) menjelaskan bahwa, “Hasil penelitian di Mesir menunjukkan bahwa teknik batik telah dikenal pada abad ke-4 SM dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang dilapisi malam untuk membentuk pola. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Prasetyo (2012: 2). Melalui penemuan ini dapat dilihat bahwa cikal-bakal munculnya kain batik telah ada sejak jaman dahulu kala yaitu dengan dikenalnya malam sebagai bahan dalam membentuk pola pada kain.

Di Indonesia sendiri batik diyakini telah dikenal sejak abad ke-13, pada masa ini batik dibuat pada daun lontar sedangkan motif yang dibubuhkan ialah motif yang berupa tumbuhan dan hewan. Pendapat tersebut didasarkan pada penemuan ukiran pada kain yang terdapat pada arca Prajna Paramita yang dibuat pada abad ke-13 di wilayah jawa timur, pada ukiran arca tersebut ditemukan ukiran berbentuk bunga-bunga dengan motif yang rumit serupa dengan batik tradisional jawa (Wahyu, 2012: 4-7). Pendapat yang dikemukakan oleh Wahyu tersebut sejalan dengan wulandari (2011 :51) yang

menyatakan bahwa, “Batik di nusantara sudah dikenal dan berkembang pada masa kerajaan Majapahit di Jawa pada abad XIII”.

Wahyu (2012: 4-7) menambahkan bahwa cikal bakal batik di Indonesia berawal dari pembuatan motif pada kain yang dilakukan dengan menggunakan bubur beras ketan sebagai bahan perintang/penghalang warna. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju kini batik mulai dituangkan ke berbagai media seperti kain, kayu dan media-media lain. Pada awalnya batik hanya dibuat dan diperuntukkan untuk orang-orang kalangan keraton saja, namun lambat laun batik mulai berkembang ke luar istana.

Pada jaman dahulu pembuatan kain batik kebanyakan didominasi oleh anggota keraton saja. Kain batik dulunya hanya dibuat di kalangan keraton saja, beberapa motif tertentu diciptakan oleh para kerabat dari keraton. Hal inilah yang memunculkan adanya motif larangan kala itu. Motif larangan ini hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya saja sehingga rakyat biasa dilarang untuk mengenyakannya. Seiring dengan berjalannya waktu pembuatan kain batik mulai berkembang dan tidak hanya di dalam keraton saja, melainkan mulai berkembang keluar dari wilayah keraton. Motif yang dihasilkan pun mulai sangat beragam, tidak terpaku pada motif yang dihasilkan oleh para bangsawan istana pada masanya. Pada masa awal perkembangannya batik hanya dibuat dengan cara ditulis menggunakan alat yang bernama canting, namun seiring berjalannya waktu batik mulai dibuat dengan cara yang lebih cepat yakni menggunakan alat cap. Batik yang dibuat dengan cara ini dipandang lebih cepat dalam pengerjaannya, sehingga lebih menghemat waktu.

Menurut Wahyu (2012:7) batik dengan teknik tulis mulai berkembang dikalangan masyarakat jawa pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 kemudian disusul dengan batik cap yang muncul pada abad ke-20 atau sekitar tahun 1920 setelah perang dunia 1 berakhir.

Dari masa ke masa, manusia semakin berkembang dalam segi pemikirannya. Mulai dari jaman purbakala saat manusia hanya mengenakan pakaian dari kulit binatang untuk melindungi diri dari panas dan udara dingin hingga kepada masa manusia jaman sekarang yang sudah berfikir bahwa pakaian tidak hanya untuk melindungi tubuh saja. Manusia pada era ini mulai berfikir bahwa pakaian tidak hanya sebagai alat pelindung tubuh saja melainkan pakaian sudah berfungsi sebagai benda fashion. Manusia mulai berfikir mengenai keindahan dalam berbusana/berpakaian. Dari mulai jaman purba, manusia yang hanya mengenakan pakaian bergaya sangat simpel tanpa motif hingga ke jaman sekarang yang mulai memperindah kain pada pakaian dengan motif-motif yang sangat beragam.

Dari jaman dahulu teknik dalam menghias dan memperindah kain selalu berkembang dan berbeda-beda disetiap belahan dunia. Kini bahkan setiap negara di belahan dunia kini sebagian besar telah memiliki kain dan pakaian khasnya sendiri. Salah satunya adalah Indonesia dengan kain hias khasnya yaitu kain batik. Batik Indonesia mulai berkembang sejak jaman dahulu kala, mulai dari masa kerajaan mataram hingga kepada kerajaan di Yogyakarta dan Solo (Wahyu, 2012: 7)

Seiring perkembangan jaman, batik mulai berkembang dari alat yang digunakan, pewarnaan, media yang digunakan serta dalam segi pembuatan motifnya semuanya berkembang mengikuti laju jaman yang semakin modern.

a. Jenis Batik

Berdasarkan teknik yang digunakan untuk melekatkan lilin pada kain terdapat empat jenis batik yaitu:

1) Batik Tulis

Batik tulis adalah jenis batik yang dihasilkan melalui penggoresan malam atau lilin pada kain menggunakan canting sesuai motif yang diinginkan, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Diperlukan kesiapan dan komitmen diri yang kuat, pemilihan bahan dan alat yang tepat, serta pembuatan yang benar agar dihasilkan karya batik tulis yang mempunyai nilai seni dan filosofi yang tinggi (Supriono, 2016: 199).

2) Batik Jumputan

Berbeda dengan batik tulis yang pembuatannya menggunakan canting, pada pembuatan batik jumputan atau batik jumput menggunakan karet atau tali. Selain itu, pada pembuatan batik jumputan tidak menggunakan malam atau lilin sebagai perintang warna. Pada batik jumputan tidak pula memerlukan pembuatan pola seperti pada batik tulis, tetapi menggunakan teknik ikat memakai karet atau tali dan kelereng, manik-manik, atau pecah batu.

Dengan demikian, batik jumputan adalah batik yang dihasilkan dengan teknik ikat celup, yaitu kain diikat dengan tali yang di dalamnya diberi kelereng atau pecahan batu kemudian dicelupkan ke dalam bahan pewarna. Batik ini tidak menggunakan malam atau lilin, tetapi kainnya diikat dengan tali atau dijahit dan dikerut, maka tanpa memakai kelereng atau pecahan batu sebenarnya juga bisa. Tali berfungsi sama seperti malam atau lilin, yaitu untuk menutup bagian kain yang tidak terkena warna. Pembuatan batik jumputan atau batik jumput secara garis besar dapat diurutkan berdasarkan kelompok kegiatan persiapan, pewarnaan, pencucian, dan pengunci warna (Supriono, 2016: 216).

3) Batik Cap atau Cetak

Berbeda dengan batik tulis yang pembuatannya menggunakan canting, pada pembuatan batik cap atau batik cetak menggunakan cap atau stempel. Oleh karena itu, batik cap atau batik cetak adalah jenis batik yang dihasilkan dengan cara mengecap, mencetak, atau menstempel pada salah satu permukaan kain menggunakan cap atau stempel yang telah mempunyai pola atau motif batik tertentu.

Bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat batik cap sama dengan bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat batik tulis. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan cap atau stempel. Cap atau stempel tersebut biasanya terbuat dari tembaga yang sudah didesain sesuai dengan pola atau motif batik tertentu. Ukuran cap yang digunakan pada umumnya lebar 20 cm dan panjang 20 cm. Namun, untuk membuat

rangkaian pola atau motif batik yang beragam, baik bentuk maupun ukurannya. Pembuatan batik cap atau cetak secara garis besar dapat diurutkan berdasarkan kelompok kegiatan persiapan, pengecapan, pewarnaan, dan pelorodan.

4) Batik Lukis

Ada beberapa pengertian lukis batik. Secara sederhana batik lukis atau lukis batik (*batik painting*) adalah pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih. Ada sebagian pelukis batik mengatakan, seni lukis batik adalah seni melukis motif batik, desain, atau corak tertentu menggunakan teknik membatik *wax-resist dyeing* pada kain putih dengan tujuan menciptakan hasil karya berupa lukisan. Ada juga yang mengartikan seni lukis batik adalah seni lukis yang menjadikan motif-motif batik sebagai unsur utama bentuk objek lukisannya yang dikombinasikan dengan ragam hias atau ornamen lain.

Tidak ada bukti sejarah, mana yang lebih dahulu ada antara seni batik dengan seni lukis. Keduanya tumbuh sebagai busana dengan seni lukis batik. Keduanya tumbuh sebagai busana dengan seni dan berkembang dalam ruang dan waktu yang relatif sama. Namun yang pasti, seni lukis batik bertumbuh dari tradisi membatik yang sangat mengakar kuat di Indonesia. Keberadaan seni lukis batik justru semakin memperkokoh identitas dan citra Indonesia sebagai penemu dan pengembang batik. Dengan eksistensi seni lukis batik, batik Indonesia

semakin mendapatkan pengakuan internasional sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia (Supriono, 2016: 221).

b. Alat Batik

Menurut Supriono (2016: 206), dari dahulu hingga saat ini, peralatan yang digunakan untuk membatik tidak banyak mengalami perubahan. Alat-alat untuk membatik antara lain *gawangan*, wajan, kompor, taplak, canting, kursi kecil (*dhingklik*), ember, dan panci.

1) Gawangan

Gawangan adalah peralatan membatik yang digunakan untuk menyangkutkan dan membentangkan kain mori pada waktu pembuatan batik. *Gawangan* harus bersifat kuat namun ringan, sehingga mudah untuk dipindah-pindahkan. Oleh karena itu, *gawangan* biasanya terbuat dari kayu atau bambu.

2) Wajan

Wajan adalah peralatan membatik yang berguna untuk mencairkan malam. Sesuai dengan fungsinya, wajan terbuat dari logam atau tanah liat. Wajan dilengkapi dengan pegangan yang memudahkan untuk mengangkat dan menurunkannya dari kompor.

3) Kompor

Kompor adalah peralatan membatik yang berfungsi untuk memanaskan bahan-bahan yang digunakan dalam membatik. Pada umumnya kompor yang digunakan adalah kompor berbahan bakar

minyak. Namun, dapat juga diganti dengan kompor gas kecil, anglo dengan bahan arang, dan sebagainya.

4) Taplak

Taplak adalah peralatan membatik berupa kain yang berguna untuk melindungi pembatik dari tetesan malam panas pada saat canting ditiup. Cara memakainya adalah dengan menutupkan pada paha pembatik.

5) Canting

Canting adalah peralatan utama membatik yang berfungsi untuk mengambil dan menorehkan malam pada kain batik. Sesuai dengan fungsinya, canting terbuat dari tembaga dengan kayu atau bambu sebagai pegangannya. Dengan demikian, canting digunakan untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam sesuai dengan motif yang akan dibuat.

6) Kursi Kecil (*dhingklik*)

Dhingklik atau kursi kecil adalah peralatan membatik yang berguna untuk duduk pembatik. *Dhingklik* ini biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi.

7) Ember

Ember digunakan sebagai tempat untuk pencelupan kain batik ke dalam larutan zat warna.

8) Panci

Panci digunakan sebagai wadah untuk proses melorod kain batik.

c. Bahan Batik

1) Kain

Kain adalah bahan pokok sebagai media proses pembuatan batik. Jenis-jenis kain yang digunakan untuk membatik, diantaranya:

- a) Kain mori primisima, adalah mori yang paling halus dan utama dari kelas satu.
- b) Kain mori prima, adalah mori yang halus. Disebut prima yang artinya kelas satu, *first class, prime*.
- c) Kain shantung, adalah kain yang mempunyai tekstur halus dan dingin. Namun serat kain shantung lebih lemah dibandingkan dengan kain katun.
- d) Kain dobi, adalah kain yang mempunyai ciri khas bertekstur kasar dan mempunyai serat yang menonjol.
- e) Kain sutra, adalah kain yang mempunyai tekstur lembut dan jatuh serta mengkilap. Sangat nyaman digunakan dan terlihat eksklusif serta harganya cenderung mahal.
- f) Kain paris, adalah kain yang lembut dan jatuh. Bahannya tipis dengan serat kain yang kuat.
- g) Kain serat nanas, adalah kain yang mempunyai tekstur kasar mirip dengan kain dobi.

2) Malam

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain agar menghalangi larutan warna

masuk ke dalam motif pada saat proses pencelupan warna atau pencoletan. Jenis malam batik menurut Puspita Setiawati (2008, 27-28) adalah sebagai berikut:

a) Malam carikan

Warna: agak terang

Sifat: lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat.

Fungsi: untuk ngelowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen.

b) Malam tembokan

Warna: agak kecoklatan

Sifat: kental, mudah mencair, mudah mengering, daya rekat pada kain sangat kuat.

Fungsi: untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar atau *background*.

c) Malam remukan atau paraffin

Warna: putih susu

Sifat: mudah retak dan mudah patah

Fungsi: untuk membuat efek remukan atau retak-retak.

d) Malam biron

Warna: coklat gelap

Sifat: hampir sama dengan malam tembokan, bahkan ketika tidak ada malam bironi bisa digantikan dengan malam tembokan.

Fungsi: untuk menutup pola yang telah dibironi atau diberi warna biru.

3) Pewarna batik

Menurut Setiati (2008: 9), bahwa pewarna dalam membatik dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bahan pewarna alam dan bahan pewarna sintetis. Berikut ini merupakan uraian dari bahan pewarna menurut bahannya:

a) Bahan pewarna alam, bahan pewarna batik zaman dahulu menggunakan bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam. Bahan pewarna tersebut, misalnya dari rebusan kulit-kulit kayu, buah, bunga dan daun-daun. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah sebagai berikut:

1. Tanaman indigo, daunnya menghasilkan warna biru.
2. Pohon soga kulitnya menghasilkan warna coklat kekuningan sampai kemerahan.
3. Batang kayu tenggeran menghasilkan warna kuning.
4. Kulit pohon jambal menghasilkan warna merah sawo.
5. Kulit pohon secang menghasilkan warna merah.

b) Bahan pewarna sintetis, adalah pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia. Macam pewarna sintetis antara lain naptol, indigosol, rapid, remasol, indantren.

c) Bahan pembantu

Bahan pembantu yang ada dalam proses membatik antara lain:

1. TRO (Turkish Red Oil), yang digunakan untuk meredam atau mencuci kain batik sebelum digunakan.

2. Soda abu, berbentuk serbuk dengan warna putih yang digunakan ketika pelorodan.
3. Kostik atau soda api, ada dua jenis yaitu berbentuk: kristal dan cair. Kostik digunakan untuk melarutkan zat warna naptol.
4. Hcl, berbentuk cairan seperti air, tetapi memiliki bau yang sangat tajam dan panas ketika tersentuh tangan. Digunakan untuk campuran zat warna indigosol.
5. Nitrit, termasuk bahan pembantu dalam zat warna indigosol, bentuknya serbuk dengan butiran kasar seperti gula pasir dan bewarna kekuningan.
6. *Waterglass*, bentuknya seperti *gel* bewarna putih bening yang terbuat dari campuran kostik. Biasanya digunakan sebagai pengunci warna pada zat warna remasol dan bahan pembantu dalam pelorodan.

B. Perancangan

Perancangan yang berasal dari kata rancang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 927) yang artinya desain, dan perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan

gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330). Adapun kegiatan perancangan yang akan dilaksanakan adalah:

- a) Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait bunga Anggrek yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan dibuat, sehingga motif batik tersebut bersifat orisinal dan satu-satunya ide penciptaan motif batik bunga Anggrek berupa bahan sandang wanita.
- b) Merancang sketsa yang akan digunakan sebagai motif batik bunga Anggrek.
- c) Merancang pola mengenai penempatan posisi motif serta warna-warna yang akan divisualisasikan untuk desain motif batik bunga Anggrek.

Kegiatan perancangan dilakukan dengan cara hasil eksplorasi ke dalam beberapa gambar rancangan alternatif, untuk kemudian ditentukan desain rancangan terpilih yang berguna bagi perwujudan batik dengan motif bunga Anggrek tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya. Tinjauan mengenai perancangan meliputi tinjauan tentang desain, tinjauan motif dan pola, dan aspek-aspek desain. Adapun penjelasan tentang masing-masing dari tinjauan perancangan sebagai berikut:

1. Desain

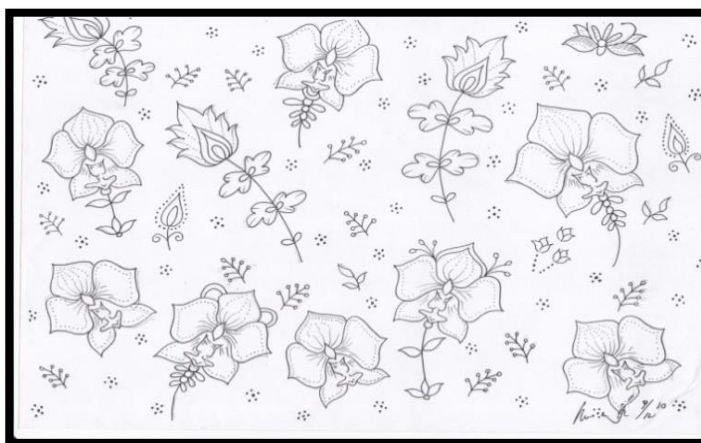
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 346) desain merupakan sebuah kerangka bentuk rancangan. Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984: 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik kerap kali semakna dengan *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris

dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu panduan antara seni dan ketrampilan. Selanjutnya menurut Edin (2001: 1) dalam bahasa sehari-hari desain sering diartikan sebagai perancangan, perencanaan, atau gagasan awal. Desain yang saya buat ada beberapa yang terpilih maupun tidak terpilih menjadi sebuah pola motif batik yaitu:

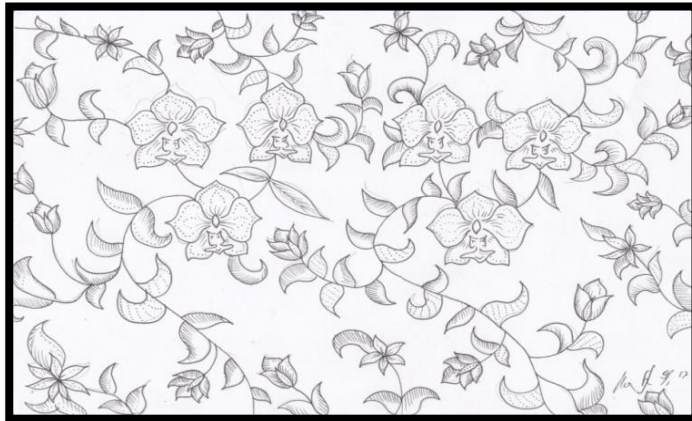
1. Sket Terpilih Bunga Anggrek



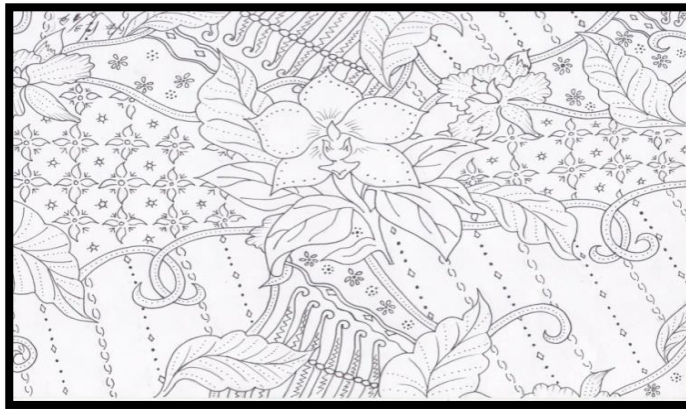
Gambar 6 : Gambar rancangan sket terpilih 1 bunga Anggrek (Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 7 : Gambar rancangan sket terpilih 2 bunga Anggrek (Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



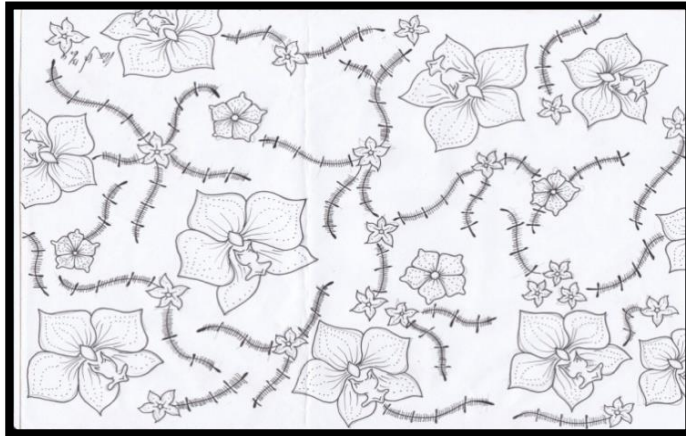
Gambar 8 : Gambar rancangan sket terpilih 3 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 9 : Gambar rancangan sket terpilih 4 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



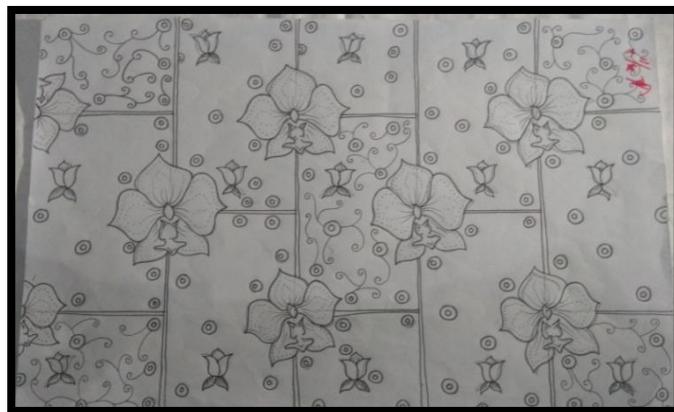
Gambar 10 : Gambar rancangan sket terpilih 5 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 11 : Gambar rancangan sket terpilih 6 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 12 : Gambar rancangan sket terpilih 7 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 13 : Gambar rancangan sket terpilih 8 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2. Warna Terpilih Bunga Anggrek



Gambar 14 : Gambar warna terpilih 1 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



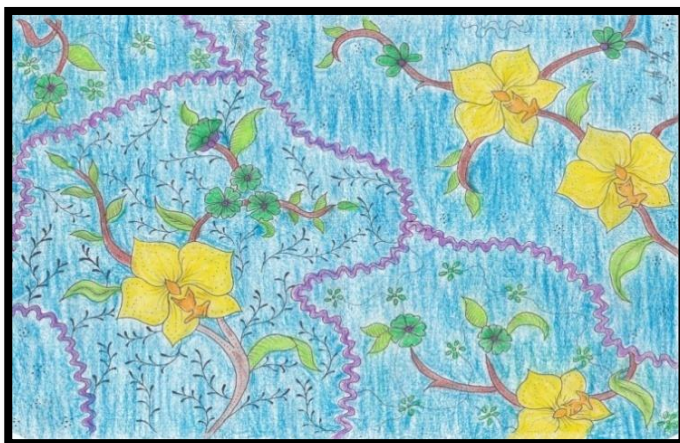
Gambar 15 : Gambar warna terpilih 2 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



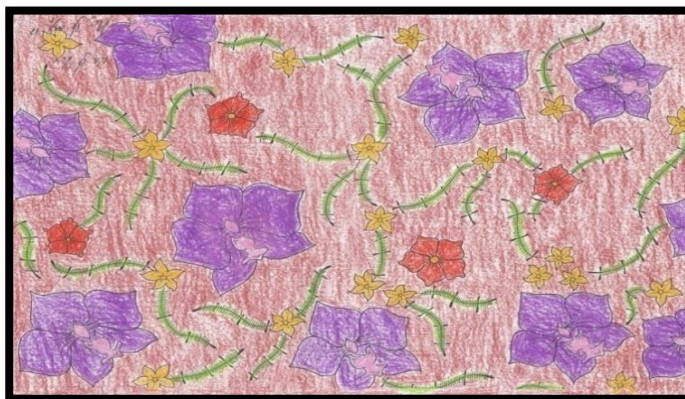
Gambar 16 : Gambar warna terpilih 3 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 17 : Gambar warna terpilih 4 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 18 : Gambar warna terpilih 5 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 19 : Gambar warna terpilih 6 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 20 : Gambar warna terpilih 7 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

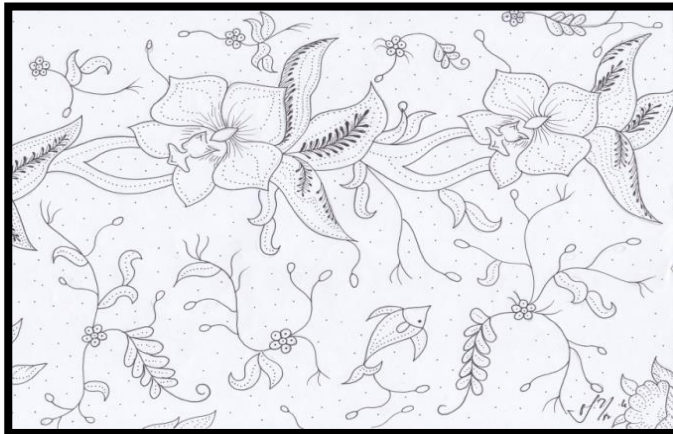


Gambar 21 : Gambar warna terpilih 8 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

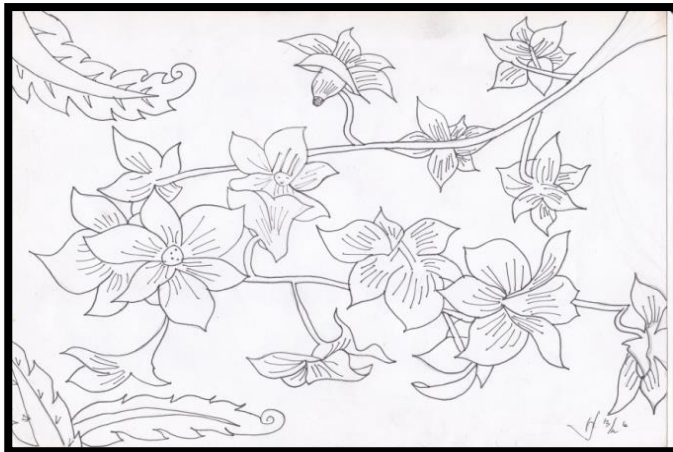
3. Sket dan Warna Tidak Terpilih Bunga Anggrek



Gambar 22 : Gambar sket tidak terpilih bunga 1 Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



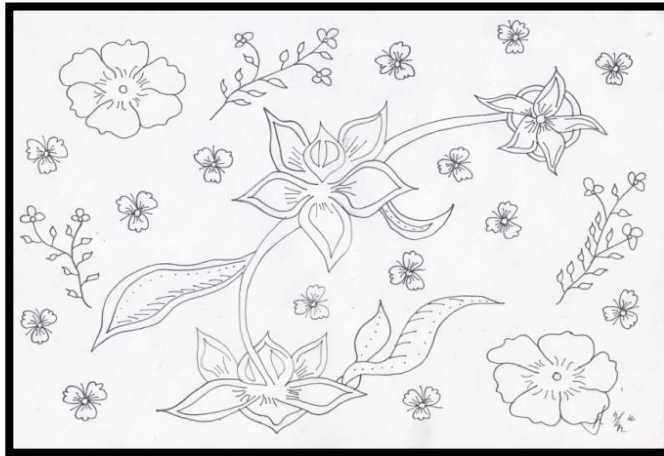
Gambar 23 : Gambar sket tidak terpilih 2 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



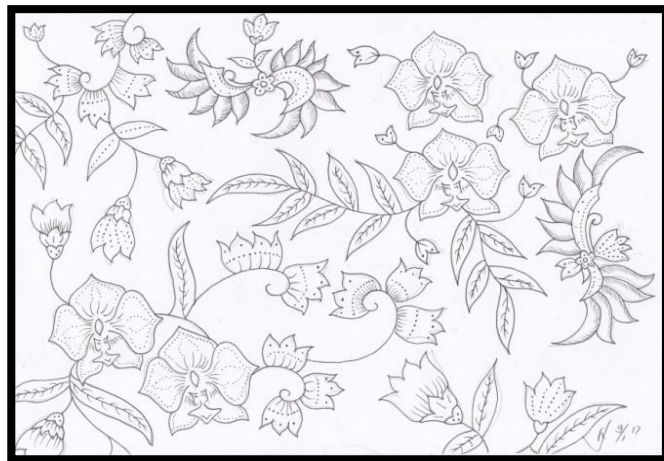
Gambar 24 : Gambar sket tidak terpilih 3 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



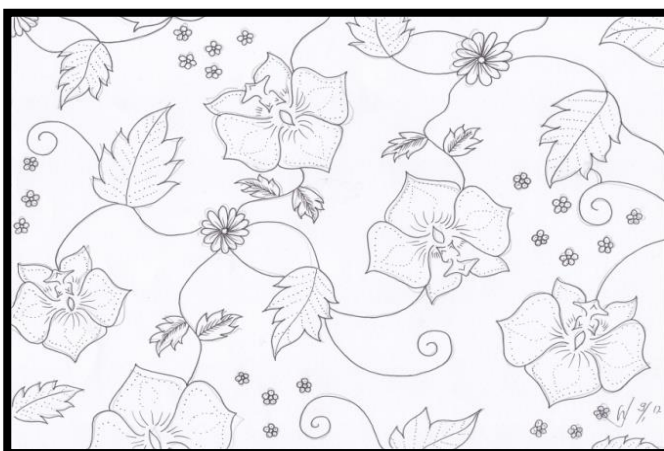
Gambar 25 : Gambar sket tidak terpilih 4 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 26 : Gambar sket tidak terpilih 5 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 27 : Gambar sket tidak terpilih 6 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 28 : Gambar sket tidak terpilih 7 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 29 : Gambar sket tidak terpilih 8 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 30 : Gambar sket tidak terpilih 9 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



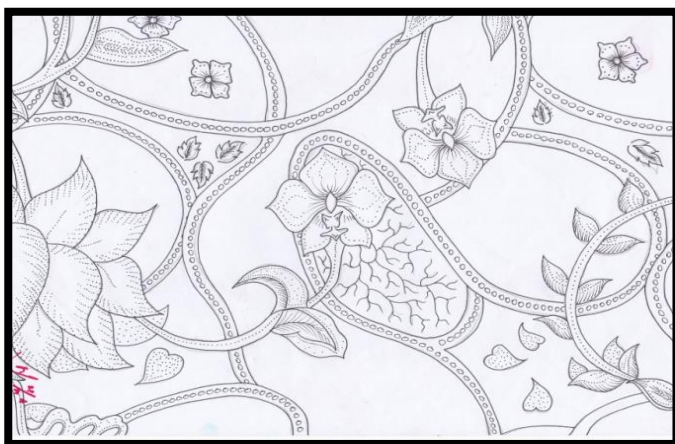
Gambar 31 : Gambar sket tidak terpilih 10 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



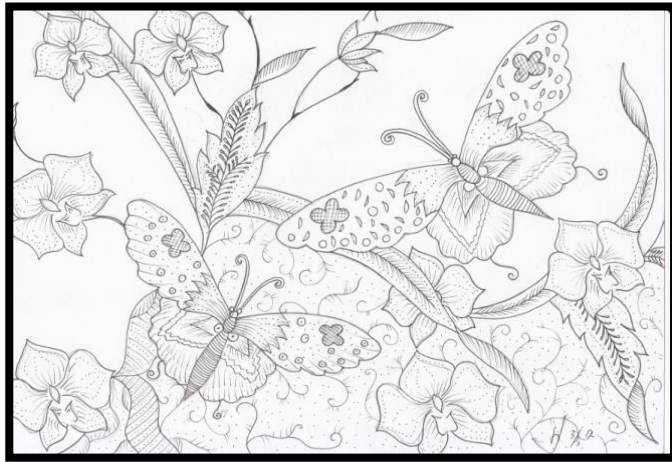
Gambar 32 : Gambar sket tidak terpilih 11 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 33 : Gambar sket tidak terpilih 12 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 34 : Gambar sket tidak terpilih 13 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



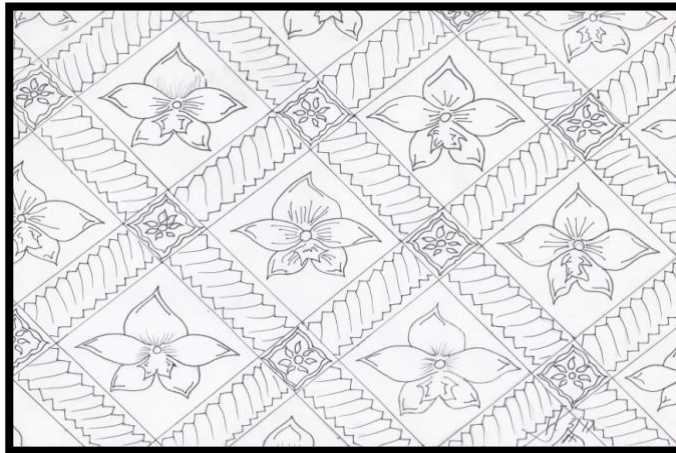
Gambar 35 : Gambar sket tidak terpilih 14 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



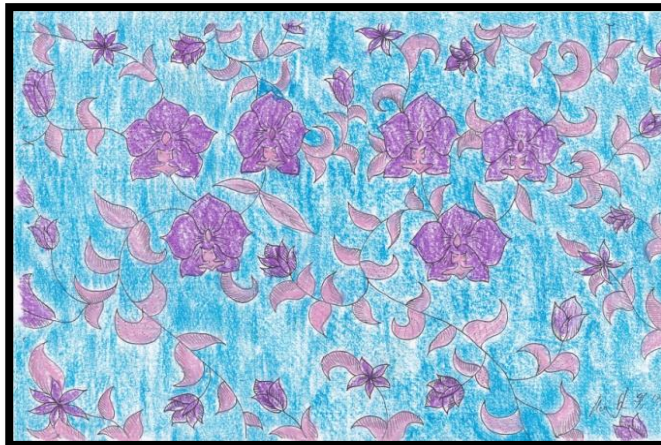
Gambar 36 : Gambar sket tidak terpilih 15 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 37 : Gambar sket tidak terpilih 16 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



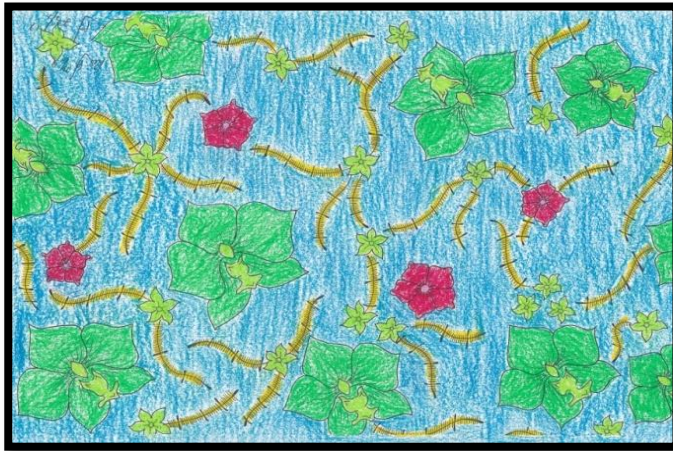
Gambar 38 : Gambar sket tidak terpilih 17 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



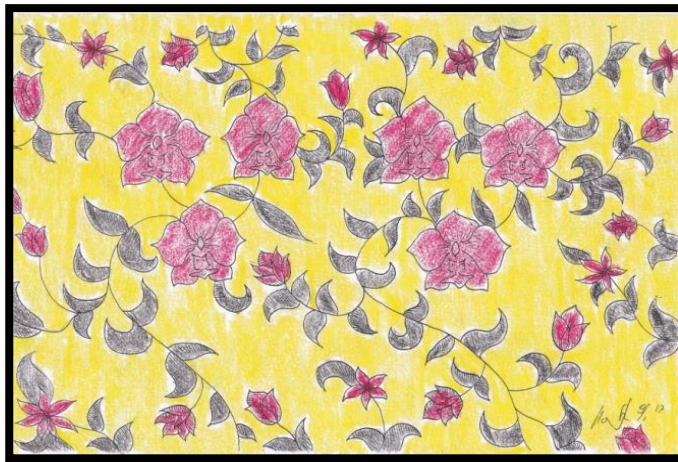
Gambar 39 : Gambar warna tidak terpilih 1 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 40 : Gambar warna tidak terpilih 2 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 41 : Gambar warna tidak terpilih 3 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 42 : Gambar warna tidak terpilih 4 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



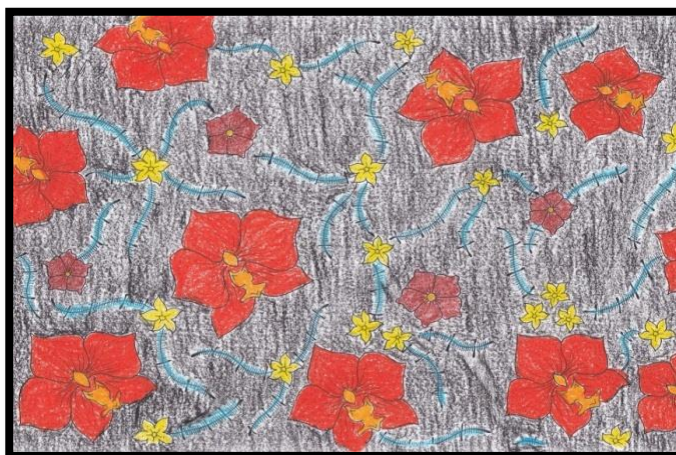
Gambar 43 : Gambar warna tidak terpilih 5 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 44 : Gambar warna tidak terpilih 6 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 45 : Gambar warna tidak terpilih 7 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 46 : Gambar warna tidak terpilih 8 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 47 : Gambar warna tidak terpilih 9 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



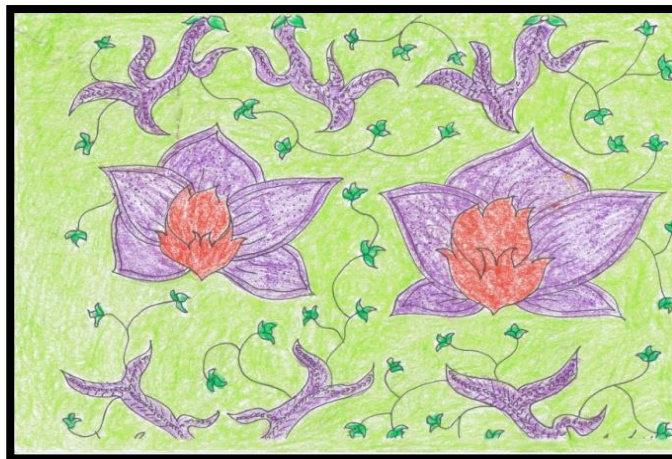
Gambar 48 : Gambar warna tidak terpilih 10 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 49 : Gambar warna tidak terpilih 11 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 50 : Gambar warna tidak terpilih 12 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 51 : Gambar warna tidak terpilih 13 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 52 : Gambar warna tidak terpilih 14 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 53 : Gambar warna tidak terpilih 15 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 54 : Gambar warna tidak terpilih 16 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 55 : Gambar warna tidak terpilih 17 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 56 : Gambar warna tidak terpilih 18 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 57 : Gambar warna tidak terpilih 19 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



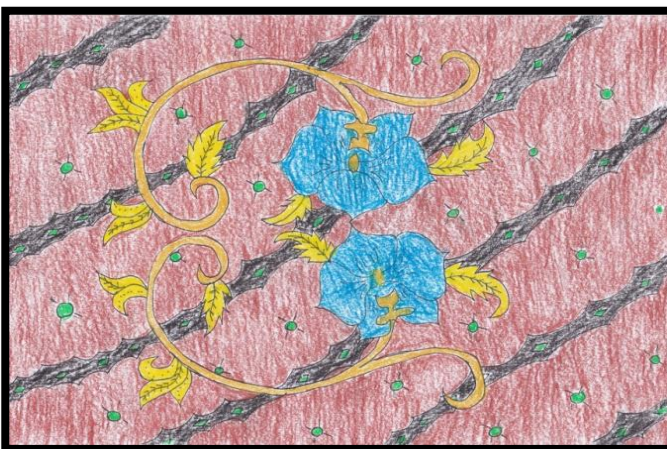
Gambar 58 : Gambar warna tidak terpilih 20 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 59 : Gambar warna tidak terpilih 21 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 60 : Gambar warna tidak terpilih 22 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)



Gambar 61 : Gambar warna tidak terpilih 23 bunga Anggrek
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda, seperti baju, furnitur, bangunan, dan lain-lain. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan, cita rasa, dan sebagainya. Sehingga bisa dikatakan bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai macam prinsip pertimbangan di dalam membuatnya. Prinsip penyusunan atau desain adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Prinsip tersebut yaitu:

- a. Harmoni/kesatuan, menurut Hasanah, dkk (2014: 91) menyatakan bahwa, “Harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide tema”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Marwanti (2000: 14) yang memaparkan harmoni merupakan suatu prinsip dalam seni yang kehadirannya dalam suatu benda dapat menimbulkan kesan kesatuan yang diciptakan melalui pemulihan dan penyusunan objek serta ide-ide. Harmoni sangat penting diciptakan dalam pembuatan suatu karya agar karya yang dibuat nantinya terlihat indah saat dinikmati. Salah satu prinsip desain ini dapat diaplikasikan dalam penyusunan bentuk, garis, tekstur, maupun warna.
- b. Keseimbangan, dalam membuat suatu desain karya perlu memperhatikan prinsip desain yaitu keseimbangan. Keseimbangan dapat diperoleh dengan mengatur unsur-unsur desain yang berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur yang diolah sedemikian rupa hingga menimbulkan kesan dan perhatian yang

sama rata diantara bagian pusatnya. Menurut Hasanah, dkk (2014: 91) menyatakan bahwa, “keseimbangan adalah prinsip yang digunakan untuk memberikan perasaan tenang dan stabil”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Marwanti (2000: 24) yang menyatakan bahwa, “keseimbangan dipergunakan untuk memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan. Pengaruh ketenangan ini dapat dicapai dengan pengelompokan bentuk, warna dan garis yang dapat menimbulkan perhatian sama pada bagian kiri dan kanan dari titik tengah”.

c. Proporsi, menurut Hasanah, dkk (2014: 92) menyatakan bahwa, “proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan sesuatu kelihatan lebih besar atau kelihatan lebih kecil”. Proporsi diterapkan dalam desain untuk mengatur perbandingan di setiap unsur-unsur desain yang digunakan. Pengaturan proporsi dalam pembuatan suatu karya dapat mempengaruhi tampilan karya tersebut saat dilihat oleh mata. Pengaturan proporsi yang sangat mencolok dapat dilihat dari gaya busana yang dipakai sehari-hari. Jika seseorang yang bertubuh pendek memakai setelan yang perbandingan antara pakaian atasan dan pakaian bawah memiliki proporsi yang tidak sama maka sangat berpengaruh pada penglihatan seseorang. Hasanah, dkk (2014: 92) memaparkan bahwa, “semakin besar perbedaan antara rok dan badan sesuatu akan kelihatan lebih tinggi”.

d. Irama/Ritme, irama diterapkan dalam pembuatan suatu desain agar karya yang dibuat nantinya dapat terwujud dengan apik dan tidak menimbulkan kesan membosankan saat dipandang. Pengaturan irama dalam pembuatan

suatu karya sangatlah penting guna menghindarkan karya tersebut dari kesan membosankan saat di pandang. Menurut Hasanah, dkk (2014: 92-93) menyatakan bahwa, “irama dalam desain dapat diartikan sebagai suatu pergerakan”. Pergerakan yang dimaksud adalah penempatan suatu motif secara teratur atau berselang-seling hingga didapati susunan yang dinamis saat dipandang mata. Penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan menempatkan suatu motif yang serupa/sejenis secara berulang-ulang dengan bentuk dan ukuran yang sama (*repetitif*) pengulangan dua motif secara berselingan (pengulangan motif alternatif) atau pengulangan dari segi ukuran bentuk dari kecil ke ukuran yang semakin membesar/pengulangan progresif.

- e. Aksen, menurut Marwanti (2004: 21), aksen sering disebut juga dengan istilah “*centre of interest*” yang merupakan pusat perhatian dalam suatu susunan bentuk tertentu dalam suatu karya. Pusat perhatian dalam desain pada umumnya menggambarkan/mengangkat sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam karya yang dibuat. Pusat perhatian ini dapat berupa bentuk motif, garis, warna maupun teksturnya.

2. Tinjauan Motif dan Pola

Sunaryo (2009: 14), mengemukakan bahwa pengertian motif adalah :

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Apabila berbicara mengenai motif maka tidak pernah terlepas oleh ornamen atau ragam hias. Ragam hias hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak pernah terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah suatu karya seni yang memberikan arti simbolik atau makna tertentu. Sedangkan di dunia batik, motif mempunyai peranan utama untuk menciptakan sebuah pola batik, yaitu dengan menyusun motif-motif ke dalam komposisi tersebut maka didapatkan apa yang disebut dengan pola.

Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias, batik, pola hias Majapahit, Jepara, Bali, Mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung/figuran, isian/pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya (Soedarso, 1998: 11).

4. Aspek-aspek Desain

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni, yaitu:

a. Aspek Fungsi

Seni kriya atau sering disebut kriya memiliki sifat praktis yang fungsional. Fungsi atau kegunaan dalam karya seni fungsional sangat penting diperhatikan. Karena fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan dasar penciptaan yang merupakan konsep desain. Aspek fungsi berkaitan dengan tujuan dalam penciptaan produk. Jadi setiap produk memiliki tujuan masing-masing, seperti penciptaan bunga Angrek sebagai motif batik yang khusus diterapkan pada busana wanita merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai fungsi membalut atau menutup dan melindungi tubuh yang semakin berkembang sehingga menjadi gaya atau tren.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang menyangkut kondisi psikologis dan fisiologi manusia. Aspek ini meliputi kenyamanan dan keamanan pemakai suatu produk.

1) Kenyamanan

Karya ini dibuat menggunakan bahan yang berkualitas untuk meningkatkan kenyamanan pada saat proses penciptaan maupun pada saat hasil akhir kriya ini digunakan. Bahan yang digunakan antara lain kain katun jenis primisima. Bahan katun primisima dipilih karena seratnya lebih padat, mudah menyerap malam, dan mudah menyerap warna sehingga memudahkan dalam proses pembatikan, selain itu katun

ini lembut di kulit dan tidak panas sehingga lebih nyaman saat dikenakan.

2) Keamanan

Dalam sebuah produk karya seni batik perlu diperhatikan mengenai keamanan pembuat, keamanan pemakai dan keamanan produk. Untuk keamanan pembuat, dalam proses penciptaan karya penggunaan alat dan bahan yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Selain itu untuk hal-hal yang membahayakan misalnya pada saat proses pelunturan warna, diperlukan alat tambahan sebagai pelindung. Antara lain menggunakan kayu untuk merentangkan dan meratakan kain agar kulit tangan terlindung dari zat berbahaya peluntur warna seperti zat sulfurit H_2SO_4 , yang jika mengenai kulit langsung akan berakibat gatal-gatal dan panas.

Keamanan pemakai dapat diwujudkan dengan pemilihan bahan yang nyaman digunakan, seperti menggunakan bahan katun seperti yang telah disebutkan di atas. Serta perwujudan produk akhir berupa pakaian sesuai dengan ukuran standar. Selain itu pemilihan desain pakaian juga disesuaikan dengan karakter wanita sesuai usianya sehingga pakaian ini tetap cocok dan nyaman bila dikenakan.

Keamanan produk berkaitan dengan proses, alat dan bahan baku saat pembuatan. Untuk mewujudkan produk yang berkualitas tentunya harus dengan tatanan cara pembuatan yang benar. Selain itu pemilihan kualitas bahan baku juga turut mempengaruhi hasil setiap

produk. Salah satu contoh pemilihan bahan dari segi kualitas adalah pemilihan zat remasol sebagai pewarna batik, remasol dipilih karena lebih praktis dan mudah digunakan. Penggunaan warna remasol agar tidak mudah pudar adalah, pada saat proses penguncian warna menggunakan larutan *waterglass* hendaknya perbandingan antara air dan *waterglass* seharusnya sesuai ukuran.

c. Aspek Estetis

Aspek estetis berkaitan dengan keindahan satu produk. Menurut Sachari (1986: 87), desain itu harus sedemikian rupa menarik, sehingga bisa menimbulkan estetis. Dalam kehidupan masa kini benda kriya yang mempunyai nilai pakai tentunya tidak lepas juga dari keseluruhan yaitu dari segi keindahan, salah satunya kriya batik ini harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat bertahan kehadirannya dalam masyarakat. Oleh karena itu tuntutan baru, antara lain mudah digunakan, tahan lama, mudah dirawat, penampilan wujud harus bagus, indah dipandang bentuk dan warnanya. Warna batik yang dipilih terdiri dari berbagai panduan warna-warna panas, warna-warna dingin, warna panas dan dingin, serta warna bergradasi.

Demikian eratnya kaitan atau hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai representasi terhadap alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai ekspresi.

Warna menurut Dharsono (2007:76) adalah:

- 1) Warna sebagai warna, kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda yang lain tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan prestasi apapun.
- 2) Warna sebagai representasi terhadap alam, kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya.
- 3) Warna sebagai tanda lambang atau simbol, Di sini kehadiran atas warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak dianggap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang mempunyai citra tradisi.

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni, selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai maupun ukuran. Bagi seniman batik, warna sangatlah mempunyai peranan yang penting, baginya warna merupakan medium kearah peranan jatidirinya, sehingga menjadi khusus dan berarti bagi kehidupan. Warna di sini digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi spektrum, tetapi mencakup warna yang netral (hitam, putih, serta abu-abu), dan segala ragam nada dan ranahnya. Dalam kehidupan manusia sehari-hari kesan pertama yang terungkap oleh mata adalah warna. Warna yang ada disekitar lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, sebagai contoh warna yang ada di alam ini ada dua yaitu warna alami dan warna buatan manusia.

Dharsono (2007:48) menyatakan bahwa warna adalah lambang atau yang melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Warna merah yang berarti memaknai penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya, berani. Warna putih yang berarti suci, tak berdosa, alim, setia dan lain-lain. Warna kuning diartikan dengan kecewa,

pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihatin, pengorbanan. Warna biru diartikan kecerahan, keagungan, keriang, dan lain-lain. Warna hijau yang diartikan kesuburan, kedamaian, kerukunan dan kesejukan. Warna hitam diartikan kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri dan lain sebagainya. Kehadiran suatu warna meliputi penerapan pewarnaan terhadap seni tradisi klasik diantaranya meliputi wayang, batik, dan tata rupa lain yang mempunyai citra tradisi, demikian pula pada penerapannya dalam lambang atau motif tertentu (Dharsono, 2007:48-49).

Warna adalah unsur keindahan dalam seni, seperti seni batik selain unsur visual lainnya seperti garis, bidang, tekstur, nilai dan ukuran. Warna pada seni batik merupakan unsur yang dapat secara visual, mampu membedakan bentuk dari sekelilingnya.

d. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi diamati berdasarkan pertimbangan bahan produksi selama proses penciptaan dan sasaran konsumen produk ini sehingga dapat diketahui nilai jual produk ini.

1) Pertimbangan Bahan Produksi

Pertimbangan bahan produksi dalam karya ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain, dalam pembatikan menggunakan jenis malam berkualitas bagus yaitu malam carikan. Dengan demikian akan didapatkan karya yang tetap berkualitas tetapi dengan biaya produksi yang terjangkau. Selain itu, proses pelorodan tidak dilakukan satu persatu, tetapi pelorodan dilakukan setelah terkumpul beberapa kain batik

yang sudah siap dilorod, hal ini untuk menghemat bahan bakar dan tenaga.

2) Sasaran Konsumen

Karya ini merupakan produk bahan sandang batik khusus wanita. Wanita cenderung memilih hal-hal yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal berpakaian, wanita juga cenderung memilih pakaian yang unik, baik dari desain pakaian maupun corak dan motif pakaiannya. Walaupun memilih hal-hal yang unik dalam berpakaian, tetapi wanita cenderung mengikuti gaya berpakaian yang sedang populer, sehingga dibutuhkan suatu jenis pakaian yang unik namun tetap sesuai dengan tren.

C. Perwujudan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1275), perwujudan adalah rupa (bentuk) yang dapat dilihat, sesuatu yang nyata, pelaksanaan, barang yang berwujud. Gustami (2007: 330) menyebutkan bahwa tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya.

Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah aspek proses produksi. Aspek produksi merupakan tahapan penciptaan suatu karya. Dalam penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

- a. Persiapan alat dan bahan untuk proses pengkaryaan berupa mempersiapkan kain primisima ukuran 2 meter.
- b. Pembuatan pola merupakan salah satu dari proses gambar kerja yang merupakan gambar tampak perbandingan ukuran sebenarnya dari rancangan karya yang akan dibuat. Pembuatan pola dibuat dengan menggunakan kertas HVS dan digambar dengan pensil 2B sesuai dengan motif yang telah ditentukan, setelah gambar dengan motif yang diharapkan sudah sesuai baru ditebalkan dengan menggunakan spidol hitam, dengan tujuan untuk mempermudah proses pemindahan gambar pada kain.
- c. Penyantingan *klowong*, setelah pemolaan dilakukan dan pola sudah siap, kemudian bagian-bagian yang akan tetap warna putih (tidak berwarna), ditutup dengan *malam* menggunakan canting. Canting digunakan untuk menutup bagian garis pada motif bunga Anggrek.
- d. Pewarnaan, pewarnaan dilakukan setelah penyantingan selesai. Proses pewarnaan yang terdiri dari dua teknik yaitu teknik *colet* dan teknik *celup*.
- e. Pengeblokan atau menembok pertama, menembok adalah proses pemalaman pada pola yang diinginkan agar tetap berwarna sesuai dengan warna yang diinginkan pada saat proses pewarnaan. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan *malam*.
- f. Pewarnaan kedua, yaitu proses pewarnaan kedua sama seperti proses pewarnaan pertama, pewarnaan kedua biasanya dilakukan setelah pengeblokan warna pertama.

- g. Pengeblokan kedua, proses pengeblokan kedua sama dengan pengeblokan pertama, bedanya pengeblokan yang kedua biasanya dilakukan untuk menutup warna kedua atau proses menyoga.
- h. Pelorodan, pelorodan merupakan proses akhir dari membatik yaitu dengan merebus kain dengan air panas untuk membuang *malam* (lilin) yang menempel pada kain.
- i. Pekerjaan akhir (finishing), setelah semuanya selesai pekerjaan akhir dalam membatik yaitu merapihkan kain batik dengan cara menyuci kain, merapihkan benang, menyetrika dan lain sebagainya.



Gambar 62. Tahapan Proses Perwujudan

BAB III VISUALISASI KARYA

Visualisasi karya adalah proses transformasi sebuah ide atau gagasan menjadi karya seni. Visualisasi karya batik adalah menciptakan atau membuat sebuah karya batik yang berasal dari ide motif batik. Kain batik dalam proses visualisasinya memerlukan proses yang panjang diawali dari ngemplong, memola, mencanting, pewarnaan, dan pelorodan. Proses visualisasi karya kain batik memerlukan peralatan dan bahan untuk mewujudkan kain batik sesuai dengan ide atau gagasan. Alat dan bahan untuk membuat kain batik adalah canting, gawangan, wajan, kompor, bangku, ember, alat gambar, panci, kain mori, malam, paraffin, dan pewarna kain.

A. Persiapan Alat dan Bahan

1. Peralatan yang digunakan dalam membatik yaitu sebagai berikut:

a. Canting

Canting merupakan alat paling penting pada proses pembuatan batik tulis. Canting dibuat dari tembaga dan kayu atau bambu. Alat ini digunakan pembatik untuk menggoreskan cairan malam ke kain mori yang telah dipola. Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut:

1) Canting klowong

Canting ini digunakan untuk membatik batikan pertama kali sesuai dengan pola motif pada kain atau digunakan untuk membatik kerangka pola. Canting klowong lubang ujungnya berdiameter 1mm hingga 2mm.

2) Canting cecek

Canting ini digunakan untuk mengisi atau membatik bidang pada kerangka pola, seperti cecek, garis-garis yang halus dan sawut. Canting cecek ujungnya berdiameter 1/4mm hingga 1mm.

3) Canting tembok

Canting ini digunakan untuk memblok bagian-bagian motif yang ingin dipertahankan warnanya. Namun untuk menembok permukaan yang luas sering digunakan kuas atau jegul. Canting tembokan lubang ujungnya berdiameter 1mm hingga 3mm.



Gambar 63 : Canting
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

b. Gawangan

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyangkutkan atau membentangkan kain mori pada saat dibatik. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan biasanya berbahan ringan sehingga dapat dipindah-pindah tergantung dari kebutuhan.



Gambar 64 : Gawangan
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

c. Wajan

Wajan merupakan alat yang digunakan sebagai wadah malam atau lilin pada saat dipanaskan. Wajan tersebut dari bahan logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya memiliki tangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian atau kompor.



Gambar 65 : Wajan
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

d. Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api atau menghasilkan panas yang akan digunakan untuk mencairkan malam atau lilin. Jaman dulu kompor menggunakan bahan bakar minyak tanah atau arang sebagai bahan bakarnya. Saat ini bahan bakar kompor tidak

hanya dari minyak tanah, namun dapat diganti dengan gas, bahkan sekarang ada yang menggunakan kompor listrik karena bahan bakar minyak tanah sudah sulit ditemukan.



Gambar 66 : Kompor
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

e. Dingklik/bangku

Dingklik/bangku merupakan alat yang digunakan pembatik pada saat proses pembuatan batik tulis. Tempat duduk ini disesuaikan dengan tinggi orang yang akan melakukan proses membatik. Hal ini dilakukan demi kenyamanan pembatik selama proses membatik. Dingklik biasanya terbuat dari bahan kayu atau plastik.



Gambar 67 : Dingklik
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

f. Ember

Ember digunakan pembatik pada saat proses pewarnaan. Biasanya terbuat dari bahan plastik, dan ukuran ember yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.



Gambar 68 : Ember
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

g. Alat gambar

Terdiri dari pensil, penggaris, penghapus dan lain-lain. Alat ini digunakan pada saat proses pembuatan desain motif, pola, dan memindahkan pola ke kain yang akan di batik.



Gambar 69 : Alat gambar
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

h. Panci

Panci digunakan pada saat proses pelorodan. Ukuran panci yang digunakan agak besar menyesuaikan kain batiknya.



Gambar 70 : Panci
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2. Bahan yang digunakan dalam membuat batik adalah sebagai berikut :

a. Kain mori

Kain mori adalah bahan baku pembuatan batik yang terbuat dari kapas. Kain mori memiliki beberapa jenis kualitas semakin bagus kualitas kainnya semakin bagus pula batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang digunakan untuk pembuatan karya batik ini

adalah jenis kain mori primisima. Mori primisima merupakan mori yang paling halus, dan bisa menyerap warna dengan baik.



Gambar 71 : Kain Mori
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

b. Malam/lilin

Malam atau lilin yang digunakan dalam pembentukan batik sebagai alat perintang untuk menutupi bagian kain supaya tidak terkena warna. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam yang digunakan untuk membatik cepat diserap kain namun dapat mudah lepas pada proses pelorodan.



Gambar 72 : Malam/lilin
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

c. Paraffin

Paraffin merupakan jenis malam yang berwarna putih dan daya rekatnya tidak sekuat malam yang digunakan untuk nglowong. Fungsi paraffin adalah memberikan efek pecah-pecah pada motif batik.



Gambar 73 : Paraffin
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

d. Pewarna kain

Terdapat 3 jenis pewarna batik yang digunakan dalam karya batik tulis ini, yaitu sebagai berikut :

1) Naphthol

Naphthol merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkan diperlukan zat pembantu kostik soda. Pencelupan naphthol dikerjakan dalam 2 tingkat. Pertama pencelupan dengan larutan naphtholnya sendiri (penaphtholan). Pada pencelupan pertama ini belum diperoleh warna atau warna belum timbul, kemudian dicelup tahap kedua/dibangkitkan dengan larutan garam diazodium

akan diperoleh warna yang dikehendaki. Napthol terdiri atas napthol AS, napthol ASLB, napthol ASGR, napthol ASG, napthol ASD, napthol ASBO, dan napthol ASOL.

2) Indigosol

Zat warna indigosol memiliki beberapa sifat dasar yaitu, memiliki warna dasar muda dan mudah larut dalam air dingin, setiap warna disebutkan pada zat warna Indigosol dengan tambahan kode di belakangnya. Bisa digunakan untuk Pencelupan atau Pencoletan. Warna yang timbul melalui proses oksidasi langsung di bawah sinar matahari atau dengan zat asam.

3) Rapid

Rapid merupakan napthol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Tanpa difiksasi menggunakan asam cuka bisa, caranya hanya diangin-anginkan selama semalam sampai berubah warna. Dalam pewarnaan batik, zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik. Rapid terdiri atas rapid merah RH, rapid orange RH, rapid biru BN, rapid cokelat BN, rapid kuning GCH, dan rapid hitam G.



Gambar 74 : Pewarna kain
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

B. Perwujudan Karya

1. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahap paling awal dalam proses membatik yang diawali dengan mencuci kain mori. Tujuan dari ngemplong yaitu menghilangkan kandungan kanji yang terdapat pada kain mori agar pada saat pewarnaan, warna batik dapat meresap dengan baik.

2. Memola

Memola merupakan proses memindahkan motif batik dari kertas ke kain mori yang akan digunakan untuk membatik. Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah kain mori, pola gambar atau mal, pensil 2B. Pola biasanya dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu kemudian dijiplak di atas kain.



Gambar 75 : Proses memola
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

3. Mencanting (*Nglowongi, isen-isen, dan nembok*)

Proses membatik terdapat beberapa tahap, yaitu *nglowongi*, *isen-isen*, dan *nembok*. Pada proses ini diperlukan beberapa alat dan bahan, yaitu kompor listrik atau kompor minyak untuk memanaskan malam, wajan kecil tempat untuk mencairkan malam, canting klowong untuk proses *nglowongi*, canting tembok untuk menorehkan malam pada bagian yang lebar atau luas, canting cecek untuk proses *isen-isen* berupa titik-titik, malam untuk penghalang warna, koran untuk melindungi paha dan kaki dari tetesan malam, dan *dingklik* digunakan untuk duduk.

Tahap pertama mencanting adalah *nglowongi*. *Nglowongi* dilakukan dengan menorehkan malam batik diatas permukaan kain pada garis inti motif dengan menggunakan canting *klowong*. Tahap kedua, *isen-isen* yaitu pemberian isian pada motif yang telah di *klowong*, *isen-isen* motif ini berupa cecek-cecek dengan menggunakan canting cecek.

Sedangkan *nemboki* adalah memberikan blok-blok malam diatas kain pada bidang motif yang luas dengan menggunakan canting tembok.



Gambar 76 : Proses mencanting
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

4. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan 3 jenis pewarna, yaitu sebagai berikut:

a. Pewarnaan menggunakan Naphthol

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkan diperlukan zat pembantu kostik soda. Jenis warna naphthol banyak sekali dipakai di dalam pematikan. Penggunaannya yang mudah, cepat, dan praktis, serta daya tahannya yang cukup baik terhadap sinar matahari.

Pewarna naphthol terdiri dari dua bagian yaitu larutan pertama terdiri dari Npathol, TRO, Kostik dan yang kedua adalah garam Diazo. Untuk larutan pertama dilarutkan menggunakan air panas, sedangkan larutan kedua menggunakan air dingin. Untuk pewarnaan

kain berukuran 2 meter dibutuhkan 2 resep pewarna naphthol. Sebelum dicelupkan pada larutan naphthol, sebaiknya kain dicelupkan ke dalam air bersih, kemudian baru dicelupkan ke dalam larutan pertama yang dilanjutkan pencelupan ke larutan kedua.

b. Pewarnaap menggunakan indigosol

Bahan pelengkap untuk melarutkan cat warna indigosol diperlukan Natrium Nitrit (NaNO_2) sebanyak 2 kali jumlah berat timbang cat warna indigosol. Nitrit ditambahkan pada waktu melarutkan indigosol. Untuk kain berukuran 2,5 meter dibutuhkan sebanyak 15gr pewarna indigosol dan 30gr Nitrit. Cara melarutkan pewarna indigosol yaitu dengan menambahkan air panas sebanyak $\frac{1}{4}$ liter. Ditambahkan kedalamnya Nitrit (NaNO_2), aduk sampai serbuk indigosol larut semua. Kemudian tambahkan air dingin secukupnya sehingga jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter.

Cara pencelupan kain yaitu kain batik yang sudah dibasahi dengan air biasa dicelupkan kedalam pewarna indigosol. Pada saat pencelupan harus ditekan-tekan dan bolak-balik sampai rata. Kain yang dicelup kemudian diangkat dan tunggu sampai larutan cat warna indigosol tidak menetes lagi. Kemudian jemur di bawah langsung sinar matahari, sehingga timbul warna. Untuk mendapatkan warna yang sama pada kedua belah muka, maka pemanasan juga dilakukan pada kedua belah muka.

Pada waktu pemanasan diusahakan tidak belang. Untuk warna indigosol sebagai tambahan pembangkit adalah HCl, sebanyak 10cc untuk setiap 1liter air dingin. Kain batik dicelup ke dalam larutan asam 3-5 menit, kemudian diangkat dan redam pada ember yang berisi air bersih agar HCl yang masih melekat pada kainnya tidak merusak. Apabila warna yang dihasilkan kurang tua, pekerjaan mencelup tersebut dapat diulangi seperti di atas.

c. Pewarnaan menggunakan Rapid

Pemberian warna rapid dilakukan dengan cara menyolet warna rapid ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Larutan rapid dibuat dengan cara mencampur rapid dengan kostik, kemudian diberi air panas dan diaduk hingga merata. Perbandingannya adalah 1 resep pewarna rapid (5gr) diberi 1gr kostik dan diberi air panas sebanyak 50cc. Satu resep pewarna rapid dapat digunakan untuk 1 meter kain.



Gambar 77 : Proses pewarnaan menggunakan rapid
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

5. Pelorodan/melorod

Pelorodan merupakan proses menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Pelorodan dilakukan dengan cara memasukkan kain yang telah diberi warna ke dalam panci yang berisi air mendidih dengan cara direbus dan diberi tambahan waterglass atau soda abu. Kain berulang kali diangkat-angkat dan dibilas menggunakan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain kemudian diangin-anginkan sampai kering.



Gambar 78 : Proses pelorodan
(Dokumentasi Rahmad Agus Triyanto, 2016)

BAB IV HASIL KARYA

Pada penciptaan karya batik yang diterapkan pada busana wanita ini memiliki ukuran kain masing masing 2 m dengan lebar 1,15 m. Bahan kain yang digunakan adalah kain primisima, karena nyaman, tidak panas dan ekonomis. Selain kain primisima bahan lain yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah malam, soda abu, zat sulfurit H₂SO₄, zat pewarna indigosol, naptol, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya batik untuk busana wanita motif bunga anggrek ini adalah dengan teknik batik tulis. Dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan di atas kain secara manual atau menggunakan tangan. Hal yang membedakan dalam karya ini dengan batik pada umumnya adalah motif serta teknik pewarnaan. Motif baru yaitu bunga anggrek yang diterapkan pada busana wanita adalah orisinil dan terbatas diseluruh dunia.

Motif anggrek yang terdapat pada busana batik wanita ini dapat menjadi pilihan para wanita dalam memilih motif batik. Motif baru yang ada pada busana batik wanita ini diharapkan dapat menambah nilai jual produk batik. Motif anggrek yang ada merupakan motif yang masih baru dan orisinil sehingga berbeda dengan motif-motif lainnya dan menjadikan motif ini bernilai tinggi.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya busana wanita batik dengan motif bunga Anggrek dimulai dari aspek fungsi, aspek bahan,

aspek ergonomi, aspek estetis, aspek ekonomi, dan aspek proses produksi, diantaranya:

1. Batik Anggrek Mekar



Gambar 79. Bahan Sandang Batik Anggrek Mekar

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul karya	: Batik Anggrek Mekar
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis, 1 kali pelorodan
Pewarnaan	: Naptol dan Remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Mekar

1) Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Anggrek Mekar ini sebagai busana wanita yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca dingin

atau panas. Batik tulis Anggrek Mekar ini dirancang dengan motif yang sederhana dan perpaduan warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga cocok digunakan untuk acara non formal yang diselenggarakan pada

siang

hari.



Gambar 80. Penggunaan Batik Anggrek Mekar

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Kawur ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan naptol dan remasol. Resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 25gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr, Kostik 5gr, Biru B 22,5gr

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Mekar ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pembatikan, selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana formal maupun busana santai.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.

- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, biru dengan takaran masing-masing 25gr.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASBO dan Hitam B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya pertama dibuat dengan susunan dua bunga Anggrek Mekar dan bagian sekeliling dua bunga anggrek mekar dikelilingi dengan motif tambahan sulur-sulur. Motif anggrek mekar sebagai motif utama yang berukuran lebih besar dan untuk sulur-sulur yang berada mengelilingi motif utama untuk mengimbangi ukuran motif utama yang berukuran lebih besar. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi gradasi warna merah muda dan merah tua pada bagian motif utama dan hitam yang diterapkan pada *backgroundnya*, sehingga batik ini tampak lebih indah.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif batik Anggrek Mekar memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1, 15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran

busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

2. Batik Anggrek Kawur



Gambar 81. **Bahan Sandang Batik Anggrek Kawur**

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Anggrek Kawur
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis, 1 kali pelorodan
Pewarnaan	: Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek kawur

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita motif Anggrek Kawur adalah sebagai busana acara formal seperti pesta pernikahan, acara keluarga, dan sebagainya yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik Anggrek Kawur ini lebih pas jika dikenakan dalam acara formal bertema *outdoor* yang diselenggarakan pada sore hari.



Gambar 82. Penggunaan Batik Anggrek Kawur

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Kawur adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah naptol dan remasol. Resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 25gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 5gr, Kostik 5gr, Biru B 15gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Kawur dipergunakan untuk wanita remaja. Ukuran busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pembatikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana formal.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, biru dengan takaran masing-masing 25gr.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASBO dan Biru B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

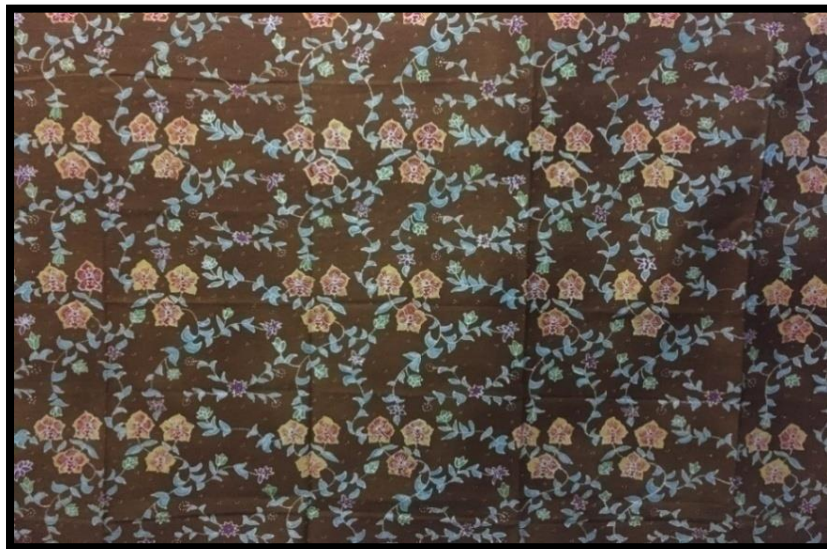
Karya kedua ini dibuat dengan penyusunan motif bunga anggrek beserta tangkainya yang mekar tetapi seolah-olah jatuh dari pohonnya, dan motif pendukung anggrek beserta tangkainya yang belum mekar. Motif utama dan motif pendukung dibuat secara tak teratur dan saling berdampingan, serta terdapat isen-isen kecil untuk memberikan kesan kain tidak terlalu banyak ruang kosong. Pengulangan atau repetisi motif Anggrek Kawur ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga menghasilkan gabungan motif Anggrek Kawur. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah

terdapat pada *backgroundnya* yang bewarna biru tua dengan warna motif merah tua dan kuning, sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif batik Anggrek Kawur memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

3. Batik Anggrek Godongan



Gambar 83. **Bahan Sandang Batik Anggrek Godongan**

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Anggrek Godongan
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis, 2 kali pelorodan
Pewarnaan	: Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Godongan

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita motif Anggrek Godongan adalah sebagai busana acara formal seperti pesta pernikahan, acara keluarga, rapat, dan sebagainya untuk memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik tulis Anggrek Godongan ini dirancang dengan motif yang sederhana dan perpaduan warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga cocok digunakan untuk acara formal seperti pernikahan, acara keluarga, rapat, ataupun non formal yang diselenggarakan pada siang hari.



Gambar 84. Penggunaan Batik Anggrek Godongan

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Godongan ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 25gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASG 5gr, Soga91 5gr, Merah B 25gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Godongan ini dipergunakan untuk wanita remaja. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pembatikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana formal maupun non formal.

4) Aspek Proses Produksi

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, biru dengan takaran masing-masing 25gr.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.

f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASG, SOGA91, dan Merah B.

g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

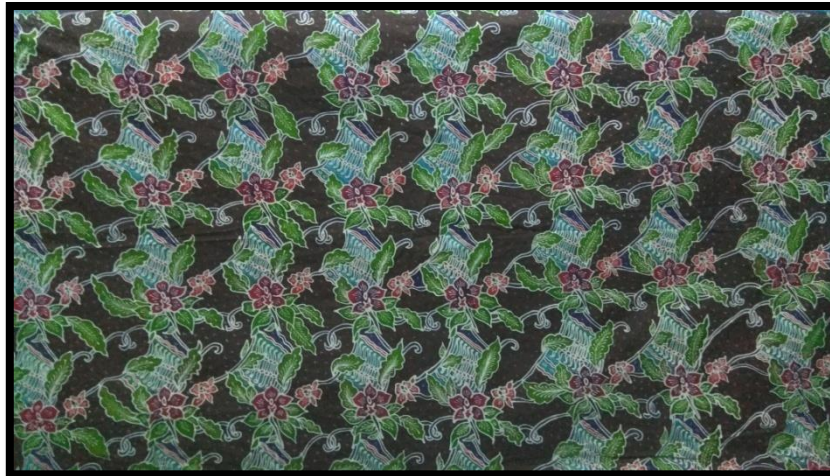
5) Aspek Estetis

Karya ketiga ini dibuat dengan pengulangan motif Anggrek Godongan yang berisikan bunga anggrek dan daun. Motif utama pada batik ini yaitu bunga anggrek yang kemudian dihiasi motif tambahan daun-daunan kecil yang menggambarkan kesejukan untuk si pemakai agar terlihat lebih indah dan memberikan kesan natural. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada *backgroundnya* yang bewarna coklat tua dengan warna motif utama gradasi kuning, sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.

6) Aspek Ekonomi

Pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Godongan memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1, 15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

4. Batik Anggrek Sulur Sambung



Gambar 85. **Bahan Sandang Batik Anggrek Sulur Sambung**

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Anggrek Sulur Sambung

Ukuran : 2 m x 1,15 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis, 1 kali pelorodan

Pewarnaan : Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Sulur Sambung

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Anggrek Sulus Sambung ini adalah untuk memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik tulis Anggrek Sulus Sambung ini dirancang dengan motif yang sederhana dan perpaduan warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga cocok digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.



Gambar 86. Penggunaan Batik Anggrek Sulus Sambung

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Sulur Sambung ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 15gr, Kuning 5gr, Coklat 10gr
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr dan Hitam B 10gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Sulur Sambung ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pematikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, coklat dengan takaran masing-masing 15gr, 5gr, dan 10gr.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASBO dan Hitam B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya keempat ini yaitu motif Anggrek Sulus Sambung yang menggambarkan antara motif utama bunga anggrek, motif tambahan daun-daunan, dan sulur menjadi satu motif seolah-olah menggambarkan bahwa motif batik busana ini apabila digunakan akan memiliki kesan kuat dan indah bagi si pemakai. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada *backgroundnya* yang berwarna coklat tua dengan warna motif utama merah tua, daun yang berwarna hijau, dan sedikit biru muda pada sulur di antara daun sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Sulur Sambung memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

5. Batik Anggrek Ongkel



Gambar 87. Bahan Sandang Batik Anggrek Ongkel

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Anggrek Ongkel

Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis, 1 kali pelorodan
Pewarnaan	: Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Ongkel

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Anggrek Ongkel ini adalah untuk memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik tulis Anggrek Ongkel ini dirancang dengan motif yang sederhana dan perpaduan warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga cocok digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.



Gambar 88. Penggunaan Batik Anggrek Ongkel

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Ongkel ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 25gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr dan Hitam B 10gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Angrek Ongkel ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pematikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif angrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, biru dengan takaran masing-masing 25gr.

- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASBO dan Biru B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya kelima ini yaitu motif Anggrek Ongkel yang dibuat dengan pengulangan motif kombinasi sulur-sulur yang menyambung menjadi satu dan dihiasi dengan dedaunan kecil. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah terdapat pada kombinasi warna yang tidak terlalu mencolok, *background* dengan warna biru dongker yang dipadukan dengan warna bunga gradasi kuning dan dedaunan berwarna hijau. Sehingga karya batik ini tampak lebih indah dan memberi kesan ceria bagi yang memakainya.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Ongkel memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi

dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

6. Batik Anggrek Ceplok



Gambar 89. **Bahan Sandang Batik Anggrek Ceplok**

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Anggrek Ceplok
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis, 2 kali pelorodan
Pewarnaan	: Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Ceplok

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Anggrek Ceplok ini adalah untuk memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan

dingin. Batik tulis Anggrek Ceplok ini dirancang dengan motif yang sederhana dan perpaduan warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga cocok digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.



Gambar 90. Penggunaan Batik Anggrek Ceplok
(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Ceplok ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 30gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr dan Merah B 5gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Ceplok ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pematikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.

- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol (colet) warna merah, kuning, biru dengan takaran masing-masing 30gr, 25gr dan 25gr.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua menggunakan naptol ASBO dan Merah B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya keenam ini dibuat dengan pengulangan motif Anggrek Ceplok yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur kecil dan dedaunan. Motif Anggrek Ceplok sebagai motif utama yang disusun secara banyak dan berulang-ulang dengan dikombinasikan motif tambahan sulur dan dedaunan yang menggambarkan keserasian pada karya ini. Nilai keindahan lain yaitu terdapat pada warna *background* merah gelap, merah maroon pada bunga, dan kuning pada dedaunan. Sehingga memberikan kesan berani dan tegas pada si pemakai.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Ceplok memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

7. Batik Anggrek Lereng Liris



Gambar 91. Bahan Sandang Batik Anggrek Lereng Liris

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Anggrek Lereng Liris
Ukuran : 2 m x 1,15 m
Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis, 1 kali pelorodan

Pewarnaan : Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Lereng Liris

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita motif Anggrek Lereng Liris adalah sebagai busana acara formal seperti pesta pernikahan, acara keluarga, acara rapat dan sebagainya yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik Anggrek Lereng Liris ini lebih pas jika dikenakan dalam acara formal bertema *indoor* yang diselenggarakan pada waktu siang hari.



Gambar 92. **Penggunaan Batik Anggrek Lereng Liris**
(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Lereng Liris ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 10gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr dan Merah B 20gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Lereng Liris ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pembatikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana formal.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.

- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol teknik colet menggunakan warna kuning dan biru, kemudian untuk warna merah menggunakan kuas yang lebih besar.
- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya ketujuh ini dibuat dengan penyusunan motif bunga Anggrek Lereng Liris yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan garis miring dan isen isen. Pengulangan atau repetisi motif Anggrek Lereng Liris ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga menghasilkan gabungan motif Anggrek Lereng Liris. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada *backgroundnya* yang berwarna merah muda dengan garis berwarna hijau toska dan gradasi kuning pada bunga yang menjadikan warna cerah tetapi tidak terlalu mencolok, sehingga batik ini memberikan kesan ceria, elegan, dan indah pada si pemakai.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Lereng Liris memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

8. Batik Anggrek Tentrem



Gambar 93. **Bahan Sandang Batik Anggrek Tentrem**

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Anggrek Tentrem

Ukuran : 2 m x 1,15 m

Media : Kain Primisima
Teknik : Batik tulis, 1 kali pelorodan
Pewarnaan : Naptol dan remasol

b. Deskripsi Karya Batik Anggrek Tentrem

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita motif Anggrek Tentrem adalah sebagai busana acara formal seperti pesta pernikahan, acara keluarga, acara rapat dan sebagainya yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Batik Tentrem ini lebih pas jika dikenakan dalam acara formal bertema *indoor* yang diselenggarakan pada waktu siang hari.



Gambar 94. Penggunaan Batik Anggrek Tentrem

(Karya: Rahmad Agus Triyanto, 2016)

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Anggrek Tentrem ini adalah kain primisima. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- Warna ke 1 Remasol: Merah 20gr, biru 25gr, Kuning 25gr.
- Warna ke 2 Naptol: ASBO 10gr dan Merah 5gr.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Anggrek Tentrem ini dipergunakan untuk wanita remaja pada umumnya. Ukuran dalam busana batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu ukuran 2 m x 1,15 m yang cukup digunakan untuk busana wanita. Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pembatikan. Selain itu kain primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana formal.

4) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah:

- a) Langkah pertama yaitu membuat desain yang merupakan *stilisasi* bentuk motif anggrek.
- b) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan desain pada kain.
- c) Memulai membatik *klowong* dan *isen-isen* (isian) sesuai dengan konsep desain.
- d) Mewarna dengan remasol teknik colet menggunakan warna biru dan kuning yang menghasilkan warna hijau kemudian ditambahi warna merah dengan menggunakan kuas.

- e) Tahap berikutnya, proses menutup warna remasol dengan malam menggunakan canting/kuas.
- f) Tahap selanjutnya yaitu pencelupan warna kedua dengan menggunakan naptol ASBO dan Merah B.
- g) Proses terakhir yaitu proses pelorodan.

5) Aspek Estetis

Karya kedelapan ini dibuat dengan pengulangan motif Anggrek Tentrem yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur *ngringkelatau* melengkung. Pengulangan atau repetisi motif Anggrek Tentrem ini diletakkan berulang-ulang secara horizontal dan vertikal sehingga menghasilkan gabungan motif Anggrek Tentrem. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat pada *backgroundnya* yang berwarna hijau tua dengan warna ungu pada motif utama bunga anggrek. Warna hijau memiliki arti kesegaran, kedamaian, dan keseimbangan. Sedangkan warna ungu melambangkan keagungan. Sehingga batik ini terlihat lebih mewah, eksklusif, menyenangkan, dan indah pada si pemakai.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Anggrek Tentrem memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita

dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

1. Penciptaan tugas akhir karya seni dengan judul “Bunga Anggrek Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita” terinspirasi dari bunga anggrek yang sudah dikembangkan menjadi bentuk motif yang bervariasi.
2. Perancangan dengan membuat motif dan pola yang tidak lepas dari studi pustaka mengenai aspek-aspek dari batik bunga Anggrek tersebut, mulai dari aspek bahan, aspek ergonomi, aspek proses produksi, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

Pengembangan bunga Anggrek menjadi sebuah motif yang bervariasi sehingga dapat memperkaya motif batik yang ada. Batik dengan motif yang terinspirasi dari bunga Anggrek diawali dengan membuat desain yang merupakan stilisasi bentuk motif Anggrek, kemudian memola atau memindahkan desain pada kain, setelah desain sudah selesai dipola pada kain proses selanjutnya memulai membatik menggunakan canting klowong dan memberi isen-isen (isian), tahap berikutnya setelah mencanting yaitu mewarna dengan teknik remasol (colet) dan menutup warna dengan menggunakan canting kuas, kemudian proses yang terakhir yaitu pelorodan. Batik motif bunga Anggrek diterapkan pada bahan sandang untuk busana wanita, karya busana wanita ini berjumlah 8 potong, dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda, diantaranya:

- a. Busana Wanita Batik Anggrek Mekar, dengan warna gradasi merah muda yang memberikan makna romantisme, dan merah tua yang menggambarkan kepercayaan diri pada bagian motif utama dan hitam yang diterapkan pada *backgroundnya* memiliki makna dramatis sehingga batik ini tampak lebih indah.
- b. Busana Wanita Batik Anggrek Kawur, dengan warnamotif merah tua memberikan kesan percaya diri dan berani, kuning menggambarkan ceria, bahagia, energik, dan optimis, dan *backgroundnya* yang berwarna biru tua memberi makna keyakinan, sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.
- c. Busana Wanita Batik Anggrek Godongan, dengan warna *background* coklat tua memberikan makna sederhana dan hangat, warna motif utama gradasi kuning memberikan makna kegembiraan. Sehingga batik ini terkiahat lebih elegan dan indah.
- d. Busana Wanita Batik Anggrek Sulus Sambung, dengan menggunakan warna *background*coklat tua yang memiliki makna kesederhanaan, warna motif utama merah tua yang memiliki makna percaya diri dan berani, kemudian warna hijau pada daun memberikan kesan kesuburan. Sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.
- e. Busana Wanita Batik Anggrek Ongkel, dengan menggunakan warna *background*biru tua yang memiliki makna berwibawa, warna gradasi kuning pada bunga memberikan kesan bahagia dan riang, dan warna

hijau memberikan kesan kesuburan. Sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.

- f. Busana Wanita Batik Anggrek Ceplok, dengan warna merah gelap pada *background* dan merah *maroon* pada bunga menggambarkan keberanian, dan warna kuning pada daun menggambarkan keceriaan. Sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.
- g. Busana Wanita Batik Lereng Liris, dengan warna *background* merah muda yang menggambarkan kelembutan dan romantis, warna hijau toska pada garis memiliki makna kesegaran dan kreativitas, dan warna gradasi kuning pada bunga memiliki makna keceriaan. Sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.
- h. Busana Wanita Batik Anggrek Tentrem, dengan warna *background* hijau tua yang menggambarkan keteduhan, warna ungu pada motif utama menggambarkan keagungan. Sehingga batik ini terlihat lebih elegan dan indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andiani. 2008. *Usaha Pembibitan Anggrek Dalam Botol (Tehnik In Vitro)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharsono, Son Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Edin. 2001. *Pengertian Desain*. Gramedia.
- Endah, Ratna. 2010. *Anggun Dengan Selembur Kain Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Hasanah, Uswatun, dkk. 2014. *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jervis. 1984. *Desain*. Gramedia: Pustaka Utama.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangunjaya. 2005. *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi
- Marwanti. 2000. *Diktat Disain Penyajian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B. 2011. *Batik (Warisan Adiluhung Nusantara)*. Yogyakarta: G-Media.
- Novriyanti. 2007. *Budi Daya Anggrek*. Jakarta: Karya Mandiri Nusantara.

- Palguanadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: Penerbit ITB
- Prasetyo, Anindityo. 2012. *Batik (Karya Agung Warisan Budaya Dunia)*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sachari, Agus. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: KTSP.
- Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta IKIP Negeri Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic In Batik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Busana Wanita Batik Anggrek Mekar

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	1 kg	Rp. 35.000
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol Biru B	Rp. 10.000/5gr	22,5 gr	Rp. 45.000
7	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	½ botol	Rp. 1.500
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1 bks	Rp. 6.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 199.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 199.500
2	Jasa	-		Rp. 155.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 354.500	Rp. 53.175
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 354.500	Rp. 88.625
Jumlah				Rp. 496.300
5	Laba	25%	25% x Rp. 496.300	Rp. 124.075
Harga Penjualan				Rp.620.375
Pembulatan Harga				Rp. 620.000

2. Busana Wanita Batik Anggrek Kawur

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	0,5 kg	Rp. 17.500
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol Biru B	Rp. 10.000/5gr	15 gr	Rp. 30.000
7	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	5 gr	Rp. 10.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1 botol	Rp. 3.000
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5bks	Rp. 9.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 161.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Jahit	-		Rp. 70.000
2	Bahan	-		Rp. 161.500
3	Jasa	-		Rp. 155.000
4	Desain	15%	15% x Rp. 386.500	Rp. 57.975
5	Transportasi	25%	25% x Rp. 386.500	Rp. 96.625
Jumlah				Rp. 541.100
6	Laba	25%	25% x Rp. 541.100	Rp. 135.275
Harga Penjualan				Rp.676.375
Pembulatan Harga				Rp. 676.000

3. Busana Wanita Batik Anggrek Godongan

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	0,5 kg	Rp. 17.500
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol Merah B	Rp. 10.000/5gr	2,5 gr	Rp. 5.000
7	Soga91	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp. 10.000
8	ASG	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp. 10.000
9	HCL	Rp. 3.000/botol	1 botol	Rp. 3.000
10	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5 bks	Rp. 9.000
11	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 146.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	2x pelorodan	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 160.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Jahit	-		Rp. 70.000
2	Bahan	-		Rp. 146.500
3	Jasa	-		Rp. 160.000
4	Desain	15%	15% x Rp. 376.500	Rp. 56.475
5	Transportasi	25%	25% x Rp. 376.500	Rp. 94.125
Jumlah				Rp. 527.100
6	Laba	25%	25% x Rp. 527.100	Rp. 131.775
Harga Penjualan				Rp.658.875
Pembulatan Harga				Rp. 659.000

4. Busana Wanita Batik Anggrek Sulur Sambung

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	0,5 kg	Rp. 17.500
3	Remasol Merah RB	Rp. 6.000/10gr	15 gr	Rp. 9.000
4	Remasol Coklat GR	Rp. 6.000/10gr	10 gr	Rp. 6.000
5	Remasol Kuning FG	Rp. 6.000/10gr	5 gr	Rp. 3.000
6	Naptol Hitam B	Rp. 5.000/5gr	10 gr	Rp. 10.000
7	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1 botol	Rp. 3.000
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1,5 bks	Rp. 9.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 142.000

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 142.000
2	Jasa	-		Rp. 155.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 297.000	Rp. 44.550
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 297.000	Rp. 74.250
Jumlah				Rp. 415.800
5	Laba	25%	25% x Rp. 415.800	Rp. 103.950
Harga Penjualan				Rp.519.750
Pembulatan Harga				Rp. 520.000

5. Busana Wanita Batik Anggrek Ongkel

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	0,5 kg	Rp. 17.500
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
7	Naptol Hitam B	Rp. 5.000/5gr	10 gr	Rp. 10.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1/2 botol	Rp. 1.500
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	½ bks	Rp. 3.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 142.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 142.500
2	Jasa	-		Rp. 155.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 297.500	Rp. 44.650
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 297.500	Rp. 74.375
Jumlah				Rp. 416.500
5	Laba	25%	25% x Rp. 415.800	Rp. 104.125
Harga Penjualan				Rp.520.625
Pembulatan Harga				Rp. 521.000

6. Busana Wanita Batik Anggrek Ceplok

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	1 kg	Rp. 35.000
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	30 gr	Rp. 18.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol merah B	Rp. 10.000/5gr	5 gr	Rp. 10.000
7	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1/2 botol	Rp. 1.500
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1/2 bks	Rp. 3.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 164.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	2x pelorodan	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 160.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 164.500
2	Jasa	-		Rp. 160.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 324.500	Rp. 48.675
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 324.500	Rp. 81.125
Jumlah				Rp. 454.300
5	Laba	25%	25% x Rp. 454.300	Rp. 113.575
Harga Penjualan				Rp.567.875
Pembulatan Harga				Rp. 568.000

7. Busana Wanita Batik Anggrek Lereng Liris

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	1 kg	Rp. 35.500
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	10 gr	Rp. 6.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
7	Naptol Merah B	Rp. 10.000/5gr	20 gr	Rp. 40.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1/2 botol	Rp. 1.500
9	Nitrit	Rp. 6000/bks	1bks	Rp. 6.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 185.500

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 185.500
2	Jasa	-		Rp. 155.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 340.500	Rp. 51.075
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 340.500	Rp. 85.125
Jumlah				Rp. 476.700
5	Laba	25%	25% x Rp. 476.700	Rp. 119.175
Harga Penjualan				Rp.595.875
Pembulatan Harga				Rp. 596.000

8. Busana Wanita Batik Anggrek Tentrem

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp. 21.000/m	2 m	Rp. 42.000
2	Malam	Rp. 35.000/kg	1 kg	Rp. 35.000
3	Remasol Merah	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
4	Remasol Biru	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
5	Remasol Kuning	Rp. 6.000/10gr	25 gr	Rp. 15.000
6	Naptol Merah B	Rp. 10.000/5gr	5 gr	Rp. 10.000
7	Naptol ASBO	Rp. 10.000/5gr	10 gr	Rp. 20.000
8	HCL	Rp. 3.000/botol	1/2 botol	Rp. 1.500
9	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1/2bks	Rp. 3.000
10	Soda Abu	Rp. 10.000/kg	½ kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 161.000

No.	Jasa/ tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Memola	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
2	Mencanting	Rp. 30.000/m	2 m	Rp. 60.000
3	Mewarna	Rp. 15.000/m	2x pewarnaan	Rp. 30.000
4	Melorod	Rp. 5.000	1x pelorodan	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp. 155.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan	-		Rp. 161.500
2	Jasa	-		Rp. 155.000
3	Desain	15%	15% x Rp. 316.500	Rp. 47.475
4	Transportasi	25%	25% x Rp. 316.500	Rp. 79.125
Jumlah				Rp. 443.100
5	Laba	25%	25% x Rp. 443.100	Rp. 110.775
Harga Penjualan				Rp.553.875
Pembulatan Harga				Rp. 554.000

Lampiran 2:

Desain katalog dan banner





BUNGA ANGGREK

SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK
BUSANA WANITA

26 Juli 2018
at Galery Kriya
GK IV FBS UNY

Solo Exhibition by
RAHMAD AGUS TRIYANTO